

**REPRESENTASI NILAI-NILAI CINTA TANAH AIR DALAM
NOVEL INYIAK SANG PEJUANG KARYA KHAIRUL JASMI
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh
TRI ANGGELITA
NIM. 1817402215**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Anggelita
NIM : 1817402215
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Representasi Nilai-Nilai Cinta Tanah Dalam Novel Inyik Sang Pejuang Karya Khairul Jasmi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 6 Juni 2022
Saya yang Menyatakan,



Tri Anggelita
NIM. 1817402215



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**REPRESENTASI NILAI-NILAI CINTA TANAH AIR DALAM NOVEL
INYIAK SANG PEJUANG KARYA KHAIRUL JASMI DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

Yang disusun oleh Tri Anggelita (NIM.1817402215), Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada/tanggal 14 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) oleh Sidang Dewan penguji Skripsi

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Anggitivas Sekarinasih, M.Pd
NIP. 19920511 201801 2 002

Penguji Utama

Dr. Muh. Hanif, M.Ag., MA
NIP. 19730 605 200801 1 017

Diketahui Oleh
Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 6 Juni 2022

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi
Sdri. Tri Anggelita
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN SAIZU
Purwokerto
Di Purwokerto

Asalamualaikum wr wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Tri Anggelita
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : REPRESENTASI NILAI-NILAI CINTA TANAH AIR
DALAM NOVEL INYIAK SANG PEJUANG DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih

Wasalamualaikum wr wb.

Pembimbing,



Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

REPRESENTASI NILAI-NILAI CINTA TANAH AIR DALAM NOVEL INYIAK PEJUANG KARYA KHAIRUL JASMI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Tri Anggelita
NIM. 1817402215
ABSTRAK

Permasalahan kebangsaan dan kenegaraan di Indonesia semakin kompleks manakala ancaman internasional seperti perang nuklir, kekuatan radikal yang berkembang di lingkungan melahirkan terorisme. Di samping itu muncul masalah lain yang menimbulkan perpecahan karena lunturnya rasa cinta pada tanah air. Jika masalah tersebut tidak segera diatasi dikhawatirkan akan berdampak pada disintegrasi negara. Oleh karena itu pendidikan merupakan sarana penting untuk membentengi generasi penerus bangsa dari berbagai pengaruh buruk. cinta tanah air tidak hanya didapatkan dalam materi pelajaran saja, tetapi dengan banyak membaca buku, maka pengetahuan akan mudah didapat salah satunya dengan membaca novel *InyiaK Sang Pejuang*, karena di dalamnya terdapat banyak pelajaran yang diambil salah satunya untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji mengenai cinta tanah air dalam novel *InyiaK Sang Pejuang* dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*). pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Sedangkan analisis data dilakukan dengan metode analisis (*content analysis*), yaitu mengambil kesimpulan dengan cara mengidentifikasi pesan tertentu dari teks secara obyektif dan sistematis.

Adapun hasil penelitian ini adalah: (1) Representasi nilai-nilai cinta tanah air yang terkandung dalam novel *InyiaK Sang Pejuang* karya Khairul Jasmi yaitu nilai rela berkorban, nilai bela negara, dan nilai persatuan dan kesatuan. (2) Adapun relevansinya terhadap pendidikan Islam dapat ditemukan pada lima aspek yaitu; tujuan pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, nilai pendidikan Islam, pendidik dalam Islam, dan prinsip pendidikan Islam.

Kata kunci : Nilai cinta tanah air, Novel *InyiaK Sang Pejuang*, Pendidikan Islam

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 Dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā`	B	Be
ت	Tā`	T	Te
ث	Ŝā`	s	Es (dengan titik)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ĥā`	ḥ	Ha(dengan titik)
خ	Khā`	kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	ẓ	Zet dengan titik diatas
ر	Rā`	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sīn	S	Es
ش	syīn	Sy	Es dengan ye
ص	ṣād	ṣ	Es dengan titik dibawah
ض	ḍād	ḍ	De dengan titik dibawah
ط	ṭā`	ṭ	Te dengan titik dibawah
ظ	ẓā`	ẓ	Zet dengan titik dibawah
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fā`	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We

ه	Hā''	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Yā''	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

Kata Arab	Ditulis
متعددة مدة	<i>Muddah Mutaa'ddidah</i>
متعين متفنن رجل	<i>Rajul Muta'fannin Muta'ayyin</i>

C. Tā' marbūṭah

Semua tā' marbūṭah ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	Ditulis	'illah
ولياء كرامه الأ	Ditulis	karāmah al-auliya'

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

----َ----	Fathah	Ditulis	A
----ِ----	Kasrah	Ditulis	I
----ُ----	Dammah	Ditulis	U
فعل	Fathah	Ditulis	<i>Fa'ala</i>
ذكر	Kasrah	Ditulis	<i>zūkira</i>
يذهب	Dammah	Ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

• Fathah + ya'' mati تنسى	Ditulis	<i>Ā tansā</i>
• fathah + alif جاهلية	Ditulis	<i>Ā jāhiliyyah</i>
• Kasrah + ya'' mati كريم	Ditulis	<i>ī karīm</i>
• Dammah + wawu mati فروض	Ditulis	<i>ū furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya ^o mati بينكم	Ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قول	Ditulis	<i>Au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A`antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U`iddat</i>
لنشكرتم	Ditulis	<i>La`in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf Awal “al”

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur`ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

السَّماء	Ditulis	<i>As-Samā`</i>
الشَّمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat ditulis menurut penulisannya

ذو بالفروض	Ditulis	<i>Žawi al-furūḍ</i>
السنة أهل	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

MOTTO

“Tetap berusaha menjadi pohon yang berbuah dimanapun dan bagaimanapun
keadaannya”

(Tri Anggelita)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahil'alamin, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Puji syukur saya panjatkan karena dengan skripsi ini saya banyak belajar berbagai pengetahuan semoga karya skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Penulis persembahkan skripsi ini khususnya untuk kedua orang tua yang telah memberikan banyak dukungan serta doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan mendapat ilmu yang berkah dan manfaat dunia akhirat.

Saya ucapkan terima atas segala cinta dan kasih sayang yang mereka berikan, semoga kebahagiaan akan selalu menyertai mereka.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim, puji syukur saya panjatkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “*Representasi Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Novel Inyiak Sang Pejuang Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*” shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Sayyidina Muhammad Saw, semoga kita mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir. Amin.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan Representasi nilai-nilai cinta tanah air dalam novel “Inyiak Sang Pejuang” karya Khairul Jasmi dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam. Saya berterimakasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan dengan lancar. penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa adanya peran dari berbagai pihak terutama peran pembimbing yang memberikan banyak dukungan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr.Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Rahman Afandi, S.Ag, M.si., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Dr. Suparjo, M.A., selaku pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Keluarga tercinta orang tua saya (Bapak Kadar dan Ibu Rasiti) yang selalu memberi dukungan dan doa yang tiada henti.
10. Keluarga besar K.H Abuya Thoha Alawy al-Hafidz dan kyai Imam Mujahid, pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, Karangsalam Kidul, Purwokerto beserta dewan asatidz yang senantiasa penulis harapkan barokah dan ilmunya.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, Purwokerto, yang memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan dan kerjasamanya terutama keluarga besar kelas PAI E angkatan 2018
13. Sahabat setia, Ahmad Faozi Saputra yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 7 Juni 2022



Tri Anggelita

NIM. 1817402215

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II NILAI-NILAI CINTA TANAH AIR PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.....	16
A. Nilai Cinta Tanah Air.....	16
1. Pengertian Nilai	16
2. Klasifikasi Nilai.....	19
3. Karakteristik Nilai	20
4. Pengertian Cinta Tanah Air.....	21
5. Cinta Tanah Air.....	26

B. Pendidikan Islam.....	29
1. Pengertian Pendidikan Islam	29
2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	30
3. Dasar Pendidikan Islam.....	31
4. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam.....	33
5. Pendidik Pendidikan Islam.....	35
6. Peserta Didik Pendidikan Islam.....	37
7. Tujuan Pendidikan Islam	38
C. Pendidikan Cinta Tanah Air dalam Islam	42
1. Pengertian Cinta Tanah Air dalam Islam.....	42
2. Metode Pendidikan Islam	44
D. Konsep Nasionalisme dalam Islam	45
E. Struktur Novel	49
BAB III NOVEL INYIAK SANG PEJUANG.....	51
A. Biografi Penulis	51
1. Biografi Khairul Jasmi	51
2. Karya-Karya Khairul Jasmi	52
B. Sinopsis Novel Inyiak Sang Pejuang.....	52
C. Unsur Intrinsik Novel Inyiak Sang pejuang.....	56
1. Tema	56
2. Tokoh dan Penokohan	56
3. Alur/Plot	57
4. Latar	58
5. Sudut Pandang.....	59
6. Amanah	59

RELEVANSI REPRESENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM TERKAIT NILAI CINTA TANAH AIR DALAM NOVEL INYIAK SANG PEJUANG.....	60
A. Representasi Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Novel Inyiak Sang Pejuang.....	60
1. Rela berkorban	60
2. Bela Negara	65
3. Persatuan dan Kesatuan	71
B. Relevansi Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Novel Inyiak Sang Pejuang terhadap pendidikan Islam	76
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
C. Penutup	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	102

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang menyimpan banyak sejarah dan perjuangan dalam melawan penjajah. Jika dilihat dari kondisi geografis, Indonesia memiliki wilayah yang strategis sehingga banyak negara yang melakukan ekspansi untuk menguasai Indonesia. Seperti yang terjadi pada abad ke-14 M bangsa Eropa datang ke Indonesia untuk berdagang rempah-rempah yang harganya sangat tinggi. Namun dalam perkembangannya bangsa Eropa datang dengan membawa semboyan yang dikenal dengan 3G atau Gold; mencari kekayaan, *Glory*; mencari kejayaan, dan *Gospel*; menyebarkan agama, yang kemudian memunculkan praktek kolonialisme dan imperialisme. Banyak peran yang dilakukan dari berbagai kalangan seperti ulama, santri, buruh, petani tentara dan lembaga lainnya untuk mengusir para penjajah dengan merebut kembali mempertahankan tanah air sehingga bebas dari para penjajah.

Disamping itu Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku, budaya, ras, etnis dan agama, namun keragaman tersebut tidak menghalangi masyarakat Indonesia untuk berupaya menjunjung tinggi toleransi tanpa memandang setiap golongan, adanya dasar negara yaitu Pancasila dengan semboyan “Berbeda beda tetapi tetap satu” atau dikenal dengan “*Bhineka Tungga Ika*” sehingga mampu mengayomi masyarakat yang berlatarbelakang berbeda.

Pada perkembangan zaman berbagai bidang mengalami kemajuan, baik dari sisi ekonomi, pendidikan dan teknologi. Khususnya pada bidang pendidikan yang mengalami kemajuan, pusat pendidikan tersebar diberbagai daerah sebagai wadah pelajar dalam menuntut ilmu, namun pada kenyataannya pendidikan tersebut kurang mendapat perhatian dan kurang berfungsi sebagaimana yang dicita-citakan bangsa.

Permasalahan kebangsaan yang ada di Indonesia menjadi semakin kompleks manakala ancaman internasional seperti perang nuklir atau kekuatan radikal yang terjadi di masyarakat melahirkan terorisme. Disisi lain muncul masalah dari dalam yaitu banyaknya tuntutan rakyat yang membuat kerusakan dalam tatanan bangsa sehingga membuat kehidupan yang jauh dari kesejahteraan dan keadilan sosial, disamping itu ada pemikiran untuk menyatakan sikap melepaskan diri dari keutuhan negara kesatuan republik Indonesia dari sebagian anak bangsa yang secara nyata menyatakan sikap untuk melepaskan diri dari keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia.

Salah satu contohnya yaitu kasus yang terjadi di Maluku. Kasus tersebut dimuat dalam jurnal Public Policy, Vol. 2, No. 2, September 2021, orang Aboru memiliki pandangan yang berbeda terhadap Negara kesatuan Republik Indonesia. Sebagian masyarakat Maluku banyak yang sudah terpengaruh dengan gerakan yang ada di Maluku selatan terutama orang yang bermukim di negeri (desa) Aboru. Mereka berpandangan bahwa nasionalisme, keindonesiaan dipandang sebagai musuh dan penjarah (colonial) bagi mereka sehingga menyebabkan perkelahian yang mengarah kepada anarkisme. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh O.S salah satu warga negeri Aboru, mengatakan bahwa.¹;

“Orang Aboru dikenal sebagai manusia yang berwatak keras dengan tingkat emosional yang tinggi sehingga kadang terjadi perkelahian bahkan merengut nyawa. Dan yang banyak menjadi akar permasalahan salah-satunya adalah antara kelompok yang pronasionalisme Indonesia dan yang pro terhadap Republik Maluku Selatan....”

Dari penggalan pernyataan tersebut, bahwa kasus yang terjadi di Aboru tepatnya di Pulau Maluku, beberapa masyarakat Aboru dikatakan sebagai gerakan separatis yang berusaha memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pengibaran bendera Republik Maluku Selatan (RMS) yang dilakukan setiap tahun merupakan pengaruh paham liberalisme,

¹ J Tanamal, M. Rumaratu & A. Tuakia, *Lunturnya Rasa Cinta Tanah Air Orang Aboru di Negeri Aboru*, Public Policy, Vol. 2, No. 2, September 2021, hlm 65

selain itu adanya anggapan ketidakadilan pemerintah dari segi perlakuan alam dan keadilan pada birokrasi. Pada kenyataannya gerakan tersebut hanya kurang pemahaman akan pengetahuan khususnya nilai cinta tanah air. jika tidak adanya campur tangan dari pemerintah atau lembaga yang bersangkutan maka akan mengancam integritas bangsa.

Selain peran pemerintah, pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk membentengi generasi penerus bangsa dari berbagai pengaruh buruk seperti paham liberalisme yang semakin meluas. Pendidikan yang ada disekolah diharapkan dapat membantu mengarahkan peserta didik untuk berpikir dan bersikap dengan baik. khususnya pendidikan islam yang dapat memberikan pemahaman yang baik berkaitan dengan nilai-nilai cinta tanah air.

Pendidikan dan pengajaran dianggap sebagai bagian yang sangat penting dalam kehidupan, baik dalam berbangsa dan bernegara. Dengan pendidikan dan pengajaran, peradaban akan mengalami kemajuan dan terciptanya suatu generasi yang lebih baik. Secara istilah, pendidikan merupakan proses untuk perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua potensi manusia. Pendidikan juga diartikan sebagai proses usaha setiap orang untuk membina sikapnya sesuai dengan kebudayaan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.² Pendidikan tidak hanya proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan, tetapi juga suatu ikhtiar manusia dalam proses membina kepribadian.

Dampak buruk dari perkembangan IPTEK yang mengalami kemajuan pesat, dikhawatirkan dapat mengancam lunturnya rasa cinta tanah air. Contoh dari mulai lunturnya rasa cinta tanah air dapat dilihat dari masyarakat yang lebih tertarik dengan produk asing dibanding produk dalam negeri, contoh lainnya seperti pembunuhan, tawuran dan lain sebagainya marak terjadi, jika melihat kembali perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah demi kemerdekaan Indonesia tidaklah mudah, oleh karena itu penting bagi peserta didik untuk memahami sejarah bangsa.

² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : CV. LKiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 15

Dari permasalahan yang telah disebutkan lembaga pendidikan yang ada di Indonesia perlu dipertanyakan keberadaannya. Bagaimanakah pengaruhnya terhadap perilaku peserta didik yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan moral. Selain pendidikan formal perlunya pendidikan lain untuk menunjang hal tersebut.

Pendidikan cinta tanah air tidak hanya dibutuhkan di dalam lingkungan sekolah tetapi juga di luar sekolah. Cinta tanah air merupakan sikap rela berkorban untuk kejayaan tanah air, cinta bangsa dan negara sendiri, bangga dengan identitas bangsa, dan menjadikan sebagai kekuatan untuk menjadi individu yang lebih baik dan bermanfaat bagi manusia sekitarnya.³ Untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air diperlukan pendidikan Islam untuk menunjang hal tersebut, terutama dalam bertingkah laku dengan baik sesuai dengan yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berusaha mengarahkan manusia untuk mewujudkan kepatuhan manusia kepada Rab-Nya dan membebaskan dari penghambaan kepada sesama manusia menuju penghambaan kepada Allah SWT.⁴

Pada dasarnya nilai cinta tanah air tumbuh atas dasar kesadaran masing-masing individu. Contoh bentuk cinta tanah air yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan belajar sejarah bangsa Indonesia, mengikuti upacara bendera, membeli produk dalam negeri, mengikuti pelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan baik, dan membaca karya-karya sastra yang mengandung nilai cinta tanah air, seperti puisi, cerpen, novel dan lain-lain.

Karya sastra yang berkembang saat ini telah memberikan kontribusi terutama bagi dunia pendidikan. Sastra adalah sarana menuangkan ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya dengan menggunakan kata-kata yang indah.⁵ Karya sastra dapat memudahkan pelajar dalam menemukan nilai-

³ Anna Farida, *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), hlm. 120

⁴ Muchin Bayu Musito, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Saleh Ritual Saleh Sosial Karya K.H Mustofa Bisri (Skripsi)*. IAIN Salatiga, 2019), hlm. x

⁵ Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra*, (Sleman : CV. Budi Utomo, 2019), hlm. 1

nilai yang dipetik sebagai bahan edukatif karena menarik untuk dipelajari. Sebagaimana dalam pendidikan, novel juga dapat dijadikan sebagai media komunikasi budaya atau disebut juga studi budaya (*cultural studies*). *Cultural studies* merupakan wacana yang membentang, yang merespon kondisi politik dan historis yang berubah dan selalu ditandai dengan perdebatan, ketidaksetujuan, dan intervensi. *Cultural studies* bertujuan mengkaji persoalan dari sudut praktik kebudayaan dan hubungannya dengan kekuasaan. Tujuan tepatnya yaitu mengungkapkan hubungan kekuasaan dan mengkaji bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi bentuk dan praktik kebudayaan.⁶ Fungsi sastra menurut Horace mencakup dua hal, yaitu *dulce* (menghibur) dan *utile* (berguna). Kedua fungsi itu menunjukkan bahwa sastra dijadikan sebagai media komunikasi pengarang dengan masyarakat pembacanya. Komunikasi melalui karya sastra dapat disampaikan melalui alat sastra seperti alur cerita, tokoh, latar tempat, waktu, dan budaya, juga sejumlah majas dan bentuk bahasa figuratif lainnya. Dengan adanya unsur tersebut, pesan atau amanat yang terkandung dalam karya sastra senantiasa dapat merasuk pada sanubari pembaca.⁷

Salah satu karya sastra yang akan menjadi rujukan peneliti yaitu novel. Dalam dunia pendidikan, novel dapat dijadikan media baru yang menjadi refleksi untuk menunjang proses pembelajaran. Banyak novel yang menceritakan tentang kisah ataupun perjalanan yang mengandung nilai Islam ataupun nilai cinta tanah air. Sebagai pembaca, novel tidak hanya dijadikan hiburan semata, tetapi alangkah baiknya dapat memetik nilai-nilai yang terkandung didalamnya sehingga novel tersebut menjadi berguna bagi pembacanya dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Novel *Inyik Sang Pejuang* merupakan suatu karya sastra novelis Khairul Jasmi yang berisi catatan-catatan perjalanan ulama terkemuka yaitu Syekh Sulaiman Ar-Rasuli yang berperan dalam menyebarkan agama Islam di

⁶ B. Parmadie, "Cultural Studies: Sudut Pandang Ruang Budaya Pop", *Jurnal Studi Kultural* (2015) Volume II No. 1, hlm. 50

⁷ Achadiati Ikram dkk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), 2009, hlm. 252

tanah Minangkabau, Sumatera, sekaligus sebagai tokoh ulama yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia, Beliau juga mendirikan Organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) dengan tujuan untuk kepentingan agama, dalam perkembangannya organisasi tersebut beralih menjadi kepentingan politik, organisasi perti juga mengambil langkah dan tekadnya untuk ikut serta dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, diantaranya dengan mendirikan satu barisan tentara islam yaitu Laskar Muslimin Indonesia (Lasymi).

Penulis memilih novel *Inyik Sang Pejuang* sebagai bahan penelitian skripsi karena didalamnya mengandung nilai-nilai cinta tanah air yang dapat memotivasi dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air terhadap bangsa Indonesia. Novel tersebut mengajarkan akan perjuangan para ulama, pelajar, buruh, petani dan sebagainya dalam memperjuangkan kemerdekaan dan hal tersebut tidak lepas dari peran ulama selain menyebarkan agama Islam juga sangat berpengaruh dalam perjuangan melawan penjajah. Selain untuk menggali sejarah masa lalu, dalam novel tersebut juga menceritakan Syekh Sulaiman ar-Rasuli sebagai ulama sekaligus pahlawan nasional untuk mengenang jasa-jasanya. Menurut salah satu pembaca novel *Inyik Sang pejuang*, Fajrity Jamil, seorang santri di MTI Canduang, Novel tersebut yang menceritakan Masyaikh sangat bagus, alur ceritanya sangatlah mengalir dan membuatnya terbawa ke dalam suasana cerita yang dikemas secara epik oleh sang penulis dan sangat bangga dengan hadirnya novel terbitan Republika tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk menggali nilai-nilai cinta tanah, serta keterkaitannya dengan pendidikan Islam. Novel *Inyik Sang Pejuang* dapat menjadi rujukan peneliti sebagai sarana untuk menanamkan nilai cinta tanah air khususnya generasi muda dan relevansinya terhadap pendidikan Islam, Maka dari itu penulis melakukan sebuah penelitian dengan judul “Representasi Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Novel *Inyik Sang Pejuang* Karya Khairul Jasmi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”.

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan pengertian pada istilah-istilah yang penulis gunakan antara lain:

1. Nilai-Nilai Cinta Tanah Air

Nilai merupakan sesuatu yang menyadarkan harkat dan martabat manusia, berharga, dan memperkaya batin. Nilai berguna untuk mengarahkan sikap dan perilaku manusia yang bersumber pada budi. Nilai sebagai suatu sistem merupakan salah satu bentuk kebudayaan, disamping sistem karya dan sosial. Konsep, gagasan dan ide tentang sesuatu adalah bentuk kebudayaan sebagai sistem nilai. Nilai sosial menekankan pada segi kemanusiaan yang berorientasi pada hubungan antarmanusia, sedangkan nilai politik bersumber pada kekuasaan serta pengaruh yang terdapat dalam kehidupan politik maupun masyarakat.⁸

Dengan demikian nilai itu suatu penghargaan yang diberikan kepada orang lain ataupun bentuk apresiasi terhadap suatu objek yang dituju sehingga menjadi berharga, berguna, dan indah.

Cinta tanah air merupakan kesediaan untuk berkorban demi kejayaan tanah air. Cinta dengan bangsa dan negara sendiri, bangga dengan identitas bangsa, dan menjadikannya sebagai kekuatan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi manusia. Sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yakni.⁹

“Melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Cinta tanah air pada dasarnya adalah perasaan yang timbul dalam diri seorang untuk berpikir, besikap, dan berbuat yang menjadi satu

⁸ Muhammad Fathurrohman, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), hlm. 48

⁹ Wahid Tuftazani Rizqi, *Nilai-nilai Cinta Tanah Air dalam Buku Laskar Ulama Santri karya Zainul Milal Bizawie dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (Skripsi)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm 18

kesatuan untuk mengabdikan, memelihara, melindungi negara dari ancaman, tantangan, maupun gangguan yang dihadapi negaranya, sehingga munculnya kesadaran akan jiwa nasionalisme, patriotisme dan bela negara.

Jadi dengan adanya cinta tanah air seorang akan memiliki perasaan bangga, cinta, rasa memiliki sehingga akan selalu berusaha menjaga persatuan dan kesatuan serta memelihara bangsanya dari setiap ancaman, gangguan dan tantangan yang bersumber darimana saja.

2. Novel *Inyik Sang Pejuang*

Novel *Inyik Sang Pejuang* merupakan suatu karya sastra novelis Khairul Jasmi yang berisi catatan-catatan perjalanan ulama terkemuka yaitu Syekh Sulaiman Ar-Rasuli yang berperan dalam menyebarkan agama Islam di tanah Minangkabau, Sumatera sekaligus sebagai tokoh ulama yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia, dalam novel tersebut terdapat beberapa topik yang berkaitan dengan perjuangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dalam mempertahankan wilayahnya dari penjajah, beliau juga berperan dalam menyebarkan agama Islam untuk menumpas kebodohan dengan jalur pendidikan. Menurutnya untuk melawan penjajah tidak dengan kekerasan tetapi dengan akal pikiran, beliau juga mendirikan organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) dengan tujuan untuk kepentingan agama, tetapi dalam perkembangannya organisasi tersebut beralih menjadi kepentingan politik, organisasi Perti juga mengambil langkah dan tekadnya untuk ikut serta dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, diantaranya dengan mendirikan satu barisan tentara Islam yaitu Laskar Muslimin Indonesia (Lasymi).

Lasymi adalah komando tak tampak, guna menyelamatkan rakyat. Tujuannya untuk berjaga-jaga kalau Jepang benar-benar masuk ke Nusantara. Lasymi dibentuk untuk melatih rakyat dan melindungi keluarga mereka. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli meminta sejumlah guru silat melatih prajurit Lasymi.¹⁰

¹⁰ Khairul Jasmi, *Inyik Sang Pejuang*, (Jakarta : Republika, 2020), hlm. 206

3. Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Paedagogy* yang dimaknai dengan seseorang yang membimbing anak untuk mandiri dan bertanggungjawab. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹¹

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses menuju kearah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif merupakan jalan yang dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad Saw.¹² Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berusaha membebaskan dari penghambaan kepada sesama manusia menuju penghambaan kepada Allah SWT yang pada akhirnya mewujudkan ketundukan manusia kepada Rab-Nya.¹³ Inti dari pendidikan Islam yaitu usaha untuk menjadi insan yang lebih baik, mengarahkan manusia agar memiliki sikap dan tingkah laku sesuai agama Islam sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw. Dengan Pendidikan, maka seorang diharapkan dapat terhindar dari belenggu kebodohanmencerdaskan kehidupan bangsa, mencetak generasi yang lebih baik dan tetap mementingkan adab diatas ilmu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Representasi nilai-nilai cinta tanah air seperti apa yang terkandung dalam novel *Inyik Sang Pejuang* karya Khairul Jasmi?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai cinta tanah air yang terkandung dalam novel *Inyik Sang Pejuang* terhadap Pendidikan Islam?

¹¹ Faizal Rozaki, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Sunan Kalijaga Karya Sofyan Sharma (Skripsi)*, (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2021), hlm 7

¹² Moh. Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 18

¹³ Muchin Bayu Musito, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Saleh Ritual Saleh Sosial Karya K.H Mustofa Bisri (Skripsi)*. IAIN Salatiga, 2019), hlm. x

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah :
 - a. Untuk mendapatkan deskripsi yang jelas mengenai representasi nilai-nilai cinta tanah air yang terdapat dalam buku *Inyik Sang Pejuang* karya Khairul Jasmi.
 - b. Untuk menganalisis relevansi nilai-nilai cinta tanah air dalam novel *Inyik Sang Pejuang* karya Khairul Jasmi terhadap pendidikan Islam.
2. Manfaat dari penelitian
 - a. Manfaat Teoritis
 - 1) Mengetahui representasi nilai-nilai cinta tanah air dalam novel *Inyik Sang Pejuang* dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam.
 - 2) Memberikan kontribusi ilmu dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai cinta tanah air.
 - b. Manfaat Praktis
 - 1) Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program strata satu program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
 - 2) Sebagai rujukan bagi peneliti pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam. selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian skripsi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, Skripsi Niken Kurniawati¹⁴ dengan Judul *Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata, menggunakan tinjauan Semiotik*. Dalam novel tersebut terdapat nilai-nilai nasionalisme

¹⁴ Niken Kurniawati, *Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata: Tinjauan Semiotik (Skripsi)*. (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), hlm. iii

pertama, prinsip nasionalisme meliputi bentuk semangat nasionalisme meliputi, kesetiakawanan, jiwa patriot, dan rela berkorban. Kedua, kesatuan; masyarakat melayu dan sebelas patriot pemain sepak bola dalam melawan penjajah Belanda, kebebasan, prestasi, kepribadian dan kesamaan.

Kedua, Skripsi Nur Khasanah Harahap,¹⁵ dengan Judul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku La Tahzan karya Aidh Al-Qorni. nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku La Tahzan, penelitiannya yaitu: keimanan, tawakal, khusnudzhon, anjuran, dan taubat. Selain aspek pendidikan Islam, juga terdapat nilai psikologis yaitu tentang rasa percaya dan motivasi untuk mencintai ilmu. relevansinya dalam pendidikan yaitu minimnya tingkat ketakwaan, khusnudzhon, keimanan, taubat. Dengan adanya pembahasan ini diharapkan dapat dijadikan tolok ukur dan dapat di implementasikan dalam dunia pendidikan Islam berkaitan dengan cinta tanah air.

Ketiga, Jurnal M. Alifudin Ikhsan,¹⁶ dengan judul Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Qur'an. Dalam Jurnal tersebut menjelaskan Cinta tanah air (*hubb al wathan*) adalah perasaan bangga memiliki sebuah wilayah tertentu. Perasaan ini dapat diwujudkan dalam sikap rela berkorban untuk melindungi wilayah dari berbagai ancaman dan gangguan. rasa cinta tanah air menjadikan sebuah perangai alamiah manusia yang dimiliki sejak lahir. Adanya penolakan gerakan Islam Ashobiyah terhadap paham negara (*nation state*) menjadi bukti penyempitan makna cinta tanah air di masyarakat. Kajian pokok terhadap bahasan mengungkapkan konsep atau gagasan mengenai cinta tanah air yang ditinjau dari segi agama dan bangsa.

Adapun persamaan dari ketiga skripsi tersebut dengan skripsi ini yaitu pada jenis penelitiannya, yakni sama-sama termasuk penelitian studi pustaka (*library research*). Untuk perbedaannya yaitu pada objek kajiannya, penelitian ini mengkaji nilai-nilai cinta tanah air dalam novel Inyiak Sang Pejuang karya Khairul Jasmi.

¹⁵ Nur Khasanah Harahap, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku La Tahzan karya Aidh Al-Qorni (Skripsi)*, (Medan : UIN Sumatera Utara, 2019), hlm.i

¹⁶ M. Alifudin Ikhsan, *Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 2, Nomer 2, Desember 2017, hlm. 108

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data/informasi sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana seharusnya dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁷ Metode dalam penelitian dibedakan menjadi dua yaitu metode penelitian kualitatif dan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian memuat :

1. Jenis penelitian

Teknik pengumpulan data pada jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library research*), yaitu hasil penelusuran pustaka digunakan sebagai acuan utama keseluruhan penelitian.¹⁸

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah nilai-nilai cinta tanah air dalam novel “*Inyik Sang Pejuang*” karya Khairul Jasmi dan relevansinya terhadap pendidikan Islam.

3. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah subjek data yang dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Sumber data primer

Sumber primer yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama penelitian atau objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah buku *Inyik Sang Pejuang* karya Khairul Jasmi.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari orang lain, dapat berupa laporan, profil, buku pedoman, atau Pustaka.¹⁹ Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder yaitu

¹⁷ Hardani, dkk, *Metode Penelitian*,(Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 242

¹⁸ Wahid Tuftazani Rizqi, *Nilai-nilai Cinta Tanah Air dalam Buku Laskar Ulama Santri karya Zainul Milal Bizawie dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (Skripsi)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm 25

¹⁹ Hardani, dkk, *Metode Penelitian*,(Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 247

data-data yang diperoleh dari hasil pengumpulan informasi dan dari buku-buku, majalah, karangan ilmiah ataupun artikel yang berhubungan dalam penelitian ini.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dokumentasi dan penulis melakukan pengamatan langsung dengan membaca dan memahami poin penting dari keseluruhan isi buku *Inyik Sang Pejuang* karya Khairul Jasmi, Setelah membaca dan memahami buku tersebut kemudian peneliti mencari data lain melalui buku-buku referensi, jurnal ilmiah, serta bahan-bahan publikasi yang berhubungan. Setelah data terkumpul, maka selanjutnya adalah penelaahan secara sistematis mengenai dengan isi buku yang diteliti menggunakan data yang sudah terkumpul sebagai acuan dalam menganalisa.

d. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *content analysis*. *Content analysis* atau analisis isi digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara obyektif dan sistematis, Teknik ini merupakan suatu teknik untuk membuat inferensi yang dapat ditiru dengan memperhatikan konteksnya.²⁰

Dasar pelaksanaan analisis ini yaitu penafsiran yang memberikan perhatian pada isi pesan. Analisis isi bersumber pada isi/hasil karya sastra yang digunakan. Penelitian ini secara langsung menganalisis makna yang terkandung dalam novel sebagai sumber utama. Oleh karena itu, metode analisis isi dilakukan dalam dokumen yang padat isi. Analisis ini mempunyai fungsi untuk mengungkapkan makna simbolis yang tersamar.

Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian:

²⁰ Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 162

- 1) Membaca keseluruhan novel *Inyiak Sang Pejuang*, menemukan kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian yang dibutuhkan.
- 2) Mencatat kutipan yang telah ditentukan, lalu menganalisis agar mudah dipahami secara menyeluruh.
- 3) Peneliti melakukan coding, yaitu proses menyeleksi data sesuai yang dibutuhkan.
- 4) Penulis melakukan analisis pada nilai-nilai cinta tanah air yang terkandung dari kutipan yang dipilih dan relevansinya terhadap pendidikan Islam.
- 5) Penulis membuat kesimpulan dari novel *Inyiak Sang Pejuang* karya Khairul Jasmi dan relevansinya terhadap pendidikan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan adalah kerangka dari penelitian yang digunakan untuk menjelaskan gambaran dan petunjuk tentang hal yang akan dibahas dalam penelitian. Untuk memudahkan pembahasan penelitian ini terdapat lima bab yang didahului halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar dan daftar isi.

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Representasi Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Perspektif Pendidikan Islam. Secara obyektif sebagai sudut pandang untuk memahami wilayah penelitian. Dalam bab ini membahas tentang nilai-nilai cinta tanah air yang kemudian dijelaskan secara rinci, meliputi : Cinta tanah air, pendidikan Islam, Pendidikan Cinta tanah air dalam Islam, konsep nasionalisme dalam Islam dan struktur novel.

Bab III Novel *Inyiak Sang Pejuang* merupakan kajian terhadap objek penelitian. Pada bab ini membahas novel *Inyiak Sang Pejuang* yang meliputi:

Biografi Khairul Jasmi, karya-karya Khairul Jasmi, Sinopsis Novel *Inyik Sang Pejuang*, dan unsur intrinsik novel *Inyik Sang Pejuang*.

Bab IV mengkaji tentang Relevansi representasi nilai-nilai Pendidikan Islam terkait nilai-nilai cinta tanah air dalam novel *Inyik Sang Pejuang*.

Bab V berisi penutup, kesimpulan dan saran.

Pada bagian akhir skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup.



BAB II

NILAI-NILAI CINTA TANAH AIR PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Nilai Cinta Tanah Air

1. Pengertian Nilai

Berdasarkan aspek etimologis atau tinjauan bahasa, kata nilai sendiri berasal dari kata *value* yang merupakan kata dalam bahasa Inggris. Sedangkan kata *value* yang berasal dari bahasa Latin sendiri memiliki arti sebagai sesuatu yang kuat, sesuatu yang baik dan sesuatu yang berharga. Oleh karena itu, apabila kita mengartikan nilai secara sederhana, maka kita akan memahami bahwasannya nilai adalah sesuatu yang berharga, baik berdasar pada standar logika yang orientasinya adalah sebagai sesuatu yang baik atau tidak baik, serta berdasar pada standar estetika yang orientasinya adalah sebagai sesuatu yang bagus atau buruk, juga berdasar pada standar etika yang orientasinya adalah sebagai sesuatu yang adil atau tidak adil, dan berdasar pada standar agama yang orientasinya adalah sebagai sesuatu yang haram atau halal, dan berdasar pada standar hukum yang orientasinya adalah sebagai sesuatu yang sah. serta hal tersebut menjadi acuan, tolok ukur dan dipandang sebagai sistem keyakinan diri maupun kehidupan. Menilai juga berarti menimbang-nimbang, memilah dan memilih serta membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang kemudian akan dijadikan dasar dalam mengambil sikap atau keputusan.²¹

Hasil pertimbangan, memilah, dan membandingkan suatu hal tersebut yang kemudian dikenal dengan istilah nilai. Hal tersebut karena adanya unsur pertimbangan dan perbandingan, sehingga mengindikasikan bahwa sesungguhnya objek yang diberi penilaian tersebut tidak lah objek tunggal. Objek disini dapat beragam bentuknya, seperti sesuatu yang

²¹ Suyatno, Nilai, Norma, *Etika dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami oleh Setiap Warga Negara dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Jurnal Pkn Progresif, Vol. 7 No. 1 Juni 2012, hlm. 16

bersifat jasmaniah, materi atau sesuatu yang nampak dan sesuatu yang bersifat rohaniah, imateri misalnya sikap, dan tindakan tertentu.²²

Nilai merupakan sesuatu yang berharga dalam setiap pandangan manusia, berguna atau memiliki manfaat, serta memiliki keindahan dan memperkaya batin manusia yang mana hal tersebut mampu menyadarkan manusia akan keluhuran martabatnya. Nilai merupakan sesuatu yang bersumber pada Budi, yang mana hal tersebut memiliki peranan untuk mendorong, memberi tekanan dan mengarahkan sikap dan perilaku manusia agar mencapai suatu tingkatan tertentu. Lalu apabila kita memandang bahwasannya nilai merupakan sebagai suatu sistem (sistem nilai), maka pandangan tersebut akan menghasilkan bahwa nilai merupakan salah satu wujud kebudayaan, disamping sistem sosial dan sebuah karya. Cita-cita, gagasan, serta konsep dan ide tentang sesuatu hal merupakan wujud dari kebudayaan yang dipandang sebagai suatu sistem nilai. Nilai sosial selalu berorientasi kepada hubungan antar manusia yang terikat dengan hak-hak dan kewajiban, dan menekankan pada segi-segi kemanusiaan yang memiliki nilai luhur. Sedangkan nilai dalam kacamata politik berorientasi bahwasannya politik merupakan simbol kekuasaan, serta pengaruh yang terdapat dalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk keterikatannya dengan politik, maupun dalam kehidupan politik.²³

Adapun pengertian nilai berdasarkan pendapat beberapa para ahli antara lain²⁴:

- a) Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai merupakan suatu bentuk kepercayaan seseorang terhadap suatu hal, yang dimana kepercayaan tersebut terdapat dalam ruang lingkup sistem kepercayaan,

²² Suyatno, "Nilai, Norma, Etika dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami oleh Setiap Warga Negara dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara", *Jurnal Pkn Progresif*, Vol. 7 No. 1 Juni 2012, hlm. 16

²³ Muhammad Fathurrohman, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), hlm. 48

²⁴ Uqbatur Khair Rambe, "Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia", *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 2 No. 1 Desember-Mei 2020 e-ISSN: 2655-8785, hlm. 94

sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap tindakan seseorang atau berpengaruh atas tidak terjadinya suatu tindakan. atau nilai tersebut sebagai sesuatu yang harus dimiliki dan dipercayai.

- b) Menurut Lauis D. Kattsof sebagai mana yang telah dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: *pertama*, nilai merupakan wujud/objek dari suatu kepentingan. yakni suatu objek yang telah terealisasi dalam kehidupan atau masih dalam pemikiran. *Kedua* nilai merupakan kualitas empiris atau pengalaman panca indera yang tidak dapat didefinisikan, akan tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu ketika kita mengalami hal tersebut pula. Sehingga nilai tidak semata-mata sebagai sesuatu yang subjektif, melainkan memiliki tolok ukur yang pasti, yaitu yang terdapat dalam esensi objek itu. *Ketiga*, nilai merupakan bentuk adanya hasil dari pemberian nilai, yang berarti nilai merupakan sesuatu yang diciptakan oleh situasi kehidupan.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu, esensi tentunya belum memiliki arti sebelum dibutuhkan, akan tetapi tidak berarti bahwa adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja, makna dari esensi akan semakin meningkat dengan adanya peningkatan daya tangkap manusia terhadap suatu hal. Esensi yaitu sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.

Dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dinilai baik atau yang buruk sebagai abstraksi, sebagai sebuah pandangan, atau merupakan maksud dari adanya berbagai pengalaman, nilai juga dapat dikatakan sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek terhadap segala sesuatu.²⁵

²⁵ Uqbatul Khair Rambe, "Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia", *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 2 No. 1 Desember-Mei 2020 e-ISSN: 2655-8785, hlm. 94

2. Klasifikasi Nilai

Max Scheler mengklasifikasi nilai ke dalam empat tingkatan, tingkatan tersebut mulai dari yang menurutnya memiliki nilai paling rendah sampai yang memiliki nilai paling tinggi²⁶.

- a) Nilai Keselamatan, nilai ini merupakan cerminan bahwasannya seseorang dapat merasakan senang ataupun tidak senang apabila nilai ini tidak terpenuhi.
- b) Nilai Kehidupan, yang termasuk dalam kategori nilai ini adalah sesuatu yang memiliki peran penting dalam suatu kehidupan, yaitu nilai kesehatan seseorang, kesegaran jasmani seseorang, dan kesejahteraan secara umum yang meliputi harta benda misalkan.
- c) Nilai Kejiwaan, yaitu nilai yang memungkinkan seseorang tidak lagi terjebak ke dalam suatu bentuk kesenangan jasmani saja, akan tetapi sudah mencapai tataran tentang bagaimana jiwa itu bisa merasakan keindahan, dan merasa tenang karena berada di jalan kebenaran, serta memiliki pandangan luas yang diperoleh melalui pengetahuan murni dalam berfilsafat.
- d) Nilai Kerohanian, nilai ini akan sangat berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan, karena dalam nilai ini seseorang telah menyadari adanya nilai kesucian yang dapat diperoleh, sehingga orientasi kehidupannya adalah bagaimana menjadi manusia yang baik.

Sedangkan Walter G. Everet mengklasifikasikan golongan nilai ke dalam delapan tataran, yaitu²⁷:

- a) Nilai ekonomis, nilai ini mengacu terhadap segala kebutuhan terhadap pemenuhan sandang, pangan dan benda yang dapat dibeli oleh seseorang sebagai cerminan bahwa ia telah memiliki nilai ekonomis.

²⁶ Suyatno, "Nilai, Norma, Moral, Etika dan Pandangan Hidup Perlu dipahami oleh Setiap Warga Negara dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara", *Jurnal PKn Progresif*, Vol. 7 No. 1 Juni 2012, hlm 37

²⁷ Suyatno, "Nilai, Norma, Moral, Etika dan Pandangan Hidup Perlu dipahami oleh Setiap Warga Negara dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara"..., hlm 38

- b) Nilai kejasmanian, nilai ini berorientasi pada jasmani atau badan seseorang, seperti kesehatan, efisiensi, dan keindahan badan.
 - c) Nilai hiburan, yaitu nilai dari adanya perasaan bahagia seseorang karena memiliki hiburan tertentu serta memiliki waktu senggang, sehingga menambah kebahagiaan tersendiri bagi orang tersebut.
 - d) Nilai sosial, yaitu nilai yang dapat dicapai dengan adanya interaksi sosial dengan manusia-manusia lain yang menurutnya memiliki pengaruh positif.
 - e) Nilai watak/Integritas kepribadian, yaitu nilai sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap pribadinya dan bebas menentukan kehendak yang diinginkan.
 - f) Nilai estetis, yaitu nilai kebebasan dalam menentukan keindahan alam dan karya seni yang sesuai dengan pribadinya.
 - g) Nilai Intelektual, yaitu nilai-nilai pengetahuan dan pengajaran kebenaran terhadap suatu hal, sehingga akan berpengaruh terhadap ia sebagai individu dan tentunya orang lain sebagai bagian dari kegiatan sosialnya (Nilai-nilai pengetahuan dan penyampaian kebenaran)
 - h) Nilai Keagamaan, yaitu sebagai suatu kepercayaan yang akan membimbing manusia terhadap sesuatu yang bersebrangan dengan nilai-nilai yang ada dalam agama.
3. Karakteristik Nilai

Dalam pandangan Schwartz dalam jurnal yang ditulis oleh Uqbatur Khair Rambe, nilai memiliki lima karakteristik utama, yaitu²⁸:

- a) Merupakan suatu keyakinan yang terikat secara emosi dalam diri seseorang
- b) Mampu menjadi konstruksi yang melandasi motivasi individu dalam mencapai suatu hal
- c) Bersifat transedental terhadap situasi atau tindakan yang spesifik.

²⁸ Uqbatur Khair Rambe, "Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia", *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 2 No. 1 Desember-Mei 2020 e-ISSN: 2655-8785, hlm. 96

- d) Menjadi standar kriteria/tolak ukur yang menuntun individu dalam menyeleksi dan mengevaluasi berbagai tindakan, serta kebijakan seseorang maupun peristiwa
- e) Dimiliki oleh setiap individu dalam suatu hierarki prioritas.

Secara garis besar nilai terbagi menjadi dua, yaitu nilai-nilai Nurani atau *value of being* dan nilai-nilai memberi *value of giving*. Nilai-nilai nurani adalah nilai yang terdapat dalam diri manusia sebagai suatu fitrah atas tiap-tiap individu, yang mana agar nilai tersebut selalu terjaga maka dibutuhkan suatu lingkungan yang benar-benar mendukung, kemudian nilai tersebut terus berkembang menjadi suatu perilaku, cara pandang dan sebagai sebuah sikap dalam memperlakukan orang lain, atau sebagai suatu sikap dalam menyikapi suatu permasalahan, seperti nilai kejujuran, keberanian, disiplin, kemurnian, dan kesesuaian serta nilai-nilai lainnya. Sedangkan nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan dan ditanamkan dalam setiap individu, karena dalam nilai ini manusia akan memperoleh atas apa yang ia berikan seperti setia, percaya, ramah, adil dan murah hati.²⁹

4. Pengertian Cinta Tanah Air

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cinta tanah air merupakan perasaan yang timbul dari sanubari seseorang untuk mengabdikan dengan setulus-tulusnya, memelihara dengan sebaik-baiknya, membela dengan sebenar-benarnya, serta melindungi tanah airnya dengan segenap jiwa raga dari segala gangguan. Cinta tanah air berarti membela tanah air dari berbagai macam gangguan dan ancaman yang hal tersebut merupakan suatu bentuk kewajiban seseorang yang mendiami suatu negara. Cinta tanah air merupakan rasa kebanggaan terhadap segala yang dimiliki oleh negaranya, rasa menghormati dan loyalitas yang tinggi terhadap negaranya, yang mana hal tersebut tercermin dari perilaku membela tanah

²⁹Uqbatur Khair Rambe, "Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia"..., 96-97

airnya, demi kepentingan bangsa dan negara, serta mencintai budaya yang dimiliki oleh bangsanya.³⁰

Cinta tanah air adalah rasa empati serta adanya kesediaan berkorban untuk kejayaan tanah airnya. Cinta bangsa dan negara sendiri adalah rasa bangga sekaligus memiliki kebesaran identitas bangsaannya, dan menjadikannya sebagai kekuatan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi manusia sekitarnya, serta memiliki cita-cita luhur untuk kemajuan bangsanya, Sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yakni³¹

“melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”

Cinta tanah air pada dasarnya adalah sebuah perasaan yang timbul dalam diri seseorang, yaitu untuk berpikir atas permasalahan-permasalahan bangsanya, serta bagaimana menentukan sikap atas hal tersebut, dan kemudian diimplementasikan dalam suatu tindakan nyata untuk mengabdikan, memelihara, melindungi negara dari ancaman, maupun gangguan yang dihadapi negaranya, sehingga hal tersebut memunculkan kesadaran akan jiwa nasionalisme, patriotisme seseorang serta sikap bela negara.

Cinta tanah air juga sering dikenal dengan istilah nasionalisme. Dari segi etimologis, nasionalisme berasal dari Bahasa latin *nation* yang berarti dilahirkan, dalam arti bangsa yang disatukan berdasarkan kelahiran. Cinta tanah air identik dengan sebutan nasionalisme. Nasionalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti Suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu yang harus diserahkan

³⁰ M. Alifudin Ikhsan, Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Quran, Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol.2, Nomer 2, Desember 2017, hlm. 110

³¹ Wahid Tuftazani Rizqi, *Nilai-nilai Cinta Tanah Air dalam Buku Laskar Ulama Santri karya Zainul Milal Bizawie dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (Skripsi)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm 18

kepada negara kebangsaannya adalah pengorbanan dari individu tersebut.³² Nasionalisme adalah gejala sosio-politik yang mengalami perkembangan secara dialektik yang pada akhirnya mewujudkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.³³ Secara ringkas nasionalisme adalah paham kebangsaan yang dimiliki seseorang, yang mana hal tersebut merupakan bentuk kesetiaan tertinggi terhadap bangsa dan tanah airnya.

Adapun nasionalisme dipahami sebagai sebuah perasaan dan tindakan yang semakin menjiwai terhadap bangsa Indonesia, bersama-sama mempertahankan identitas serta jati diri bangsa, integritas sebagai bangsa yang berkeadaban, kemakmuran terhadap seluruh rakyatnya. Nasionalisme atau cinta tanah air merupakan salah satu nilai luhur serta sebagai warisan dari nenek moyang pendiri bangsa, sehingga hal tersebut wajib diwariskan terhadap generasi muda bangsa, hal tersebut sebagaimana yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 dan Pancasila, yang harus diwariskan kepada generasi penerus bangsa termasuk para pelajar.³⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cinta tanah air seorang akan mencerminkan rasa bangga, rasa memiliki, sehingga akan menjaga dan terus berupaya mengukuhkan persatuan dan kesatuan dalam rangka memelihara bangsanya dari setiap ancaman, gangguan dan tantangan yang bersumber darimana saja.

Berdasarkan Konveksi Montevideo (Uruguay) tahun 1933, syarat suatu wilayah dapat dikatakan sebagai negara maka harus memiliki empat unsur, yaitu tiga unsur konstitutif dan satu unsur deklaratif. Unsur konstitutif merupakan unsur yang harus ada ketika sebuah negara berdiri, yang terdiri atas penghuni (rakyat) atau bangsa, wilayah, dan kekuasaan tertinggi (penguasa yang berdaulat). Sedangkan unsur deklaratif adalah

³² M. Alifudin Ikhsan, "Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Quran", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol.2, Nomer 2, Desember 2017, hlm.110

³³ Sunarso dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: UNY Press, 2006, hlm. 36

³⁴ Anisa Wiyugo, *Interupsi*, (Purwokerto : CV. Rizquna) 2019, hlm. 17

adanya pengakuan dari negara lain sebagai sebuah negara yang merdeka atau berdaulat penuh.³⁵

a. Rakyat

Rakyat dalam suatu negara adalah semua orang yang patuh terhadap peraturan yang berlaku dalam negara tersebut dan berada dalam wilayah suatu negara. Secara sosiologis, rakyat merupakan sekumpulan manusia yang dipersatukan oleh rasa, cita-cita untuk membangun kehidupan bersama dalam sebuah negara dan yang bersama-sama mendiami suatu wilayah tertentu. Sedangkan secara yuridis, rakyat merupakan warga negara yang memiliki ikatan hukum dengan pemerintah yang berkuasa dalam suatu negara

- 1) Penduduk, yaitu orang yang menetap dalam jangka waktu yang lama dalam wilayah suatu negara.
- 2) Bukan Penduduk, yaitu orang yang berada dalam wilayah suatu negara untuk waktu sementara dan tidak untuk menetap.

b. Wilayah

Wilayah adalah salah satu unsur bagi berdirinya suatu negara, karena tidak mungkin suatu negara akan berdiri diatas wilayah yang belum berdaulat. Jika warga negara merupakan dasar personal bagi terciptanya suatu negara, maka wilayah merupakan landasan material atau landasan fisik dari sebuah negara. Karena dengan adanya wilayah yang berdaulat, memungkinkan untuk menjaga warga negaranya, menerapkan peraturan secara maksimal, dan hal tersebut tentunya tidak bisa terwujud jika tidak memiliki wilayah kekuasaan. suatu negara nomaden tidak mungkin mempunyai negara walaupun mereka memiliki warga dan penguasa sendiri.

c. Pemerintah yang Berdaulat

Kedaulatan merupakan kekuasaan tertinggi yang ada dalam suatu negara, yang mana kedaulatan tersebut meliputi seluruh

³⁵ Tukiran Taniredja, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: Alfabeta, cv), 2010, hlm. 89-92

wilayah dan segenap rakyat dalam sebuah negara. Pemerintah bisa dibedakan dalam arti sempit dan luas. Pemerintah dalam arti sempit adalah seperangkat tugas dan kewajiban yang dimiliki lembaga eksekutif untuk mewujudkan cita-cota suatu negara yang termanifestasi dalam bentuk kegiatan berdasarkan fungsinya. Sedangkan pemerintah dalam arti luas adalah keseluruhan perangkat dan perlengkapan negara yang memegang kekuasaan negara serta menjalankan tugas dan fungsinya dalam rangka mencapai tujuan negara, yaitu meliputi kekuasaan legislatif, eksekutif, yudikatif.

d. Pengakuan dari Negara Lain

Unsur ini merupakan sebagai bentuk dari eksistensinya suatu negara dihadapan negara lain, dengan adanya pengakuan negara lain, maka hal tersebut merupakan bentuk kepercayaan yang dimiliki oleh suatu negara, sehingga dari kepercayaan tersebut melahirkan berbagai perserikatan antar negara, kerjasama dalam berbagai aspek guna mewujudkan cita-cita suatu negara. Hubungan tersebut tentu bisa berupa hubungan diplomatik, hubungan perdagangan, atau hubungan-hubungan lainnya. Pengakuan bukanlah faktor yang menentukan ada tidaknya negara. Pengakuan hanyalah mengindikasikan bahwa negara yang telah ada itu memiliki hak yang sama dengan negara lainnya, sehingga hal tersebut akan memberikan kehormatan bagi suatu negara.

Pengakuan dari negara lain terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Pengakuan *de facto*, yakni pengakuan suatu negara terhadap negara lain yang dipandang telah layak disebut sebagai sebuah negara berdasarkan kenyataan bahwa telah memiliki wilayah sebagai sebuah negara, rakyat yang mendiami dan pemerintahan yang berdaulat.
- 2) Pengakuan *de jure*, yaitu pengakuan berdasarkan pernyataan resmi menurut hukum internasional tentang adanya sebuah negara. Pengakuan *de jure* juga ada yang bersifat tetap, yaitu

dimana pengakuan dari negara lain itu berlaku untuk selamanya, hal tersebut karena adanya kenyataan bahwa negara tersebut memiliki pemerintahan yang stabil. Disamping itu ada juga pengakuan *de jure* yang bersifat penuh, yaitu dimana pengakuan tersebut karena adanya hubungan antar negara yang mengakui dan diakui dalam suatu hubungan. Dengan demikian negara yang mengakui berhak menempatkan konsulat atau kedutaan di negara yang diakui.

5. Cinta Tanah Air

Menurut Frederick Hertz ada 4 indikator seseorang bisa disebut memiliki rasa cinta tanah air, yaitu³⁶:

- a) Melakukan upaya dalam wujud perjuangan sebagai sarana untuk mencapai persatuan nasional. Persatuan tersebut melingkupi semua aspek, seperti persatuan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya serta adanya solidaritas antar sesama warga negara.
- b) Melakukan upaya dalam wujud perjuangan sebagai sarana untuk mencapai kebebasan nasional, yaitu kebebasan dari penguasaan asing atau penjajahan yang hendak menguasai bangsa dan negara.
- c) Melakukan upaya dalam wujud perjuangan sebagai sarana untuk mencapai kemandirian, pembedaan/ciri khas, individualitas, keaslian, dan keistimewaan.
- d) Melakukan upaya dalam wujud perjuangan sebagai sarana untuk mencapai kehormatan, kewibawaan, dan pengaruh.

Bagi Frederick Hertz, perjuangan untuk menyatukan perbedaan dengan menyadari adanya cita-cita bersama akan menimbulkan perjuangan yang kuat, sedangkan menurut Ernest Renan, nasionalisme dan cinta tanah air memiliki keterkaitan yang sangat erat berkaitan bangsa. Menurutnya, bangsa adalah perkumpulan dari sekelompok manusia yang merasa memiliki persamaan cita-cita untuk memiliki sebuah negara karena

³⁶ Gilang Ramadhan, *Implementasi Rasa Cinta Tanah Air dalam Kegiatan Kesiswaan di Sevilla Internasional School* (Skripsi), (Jakarta : Universitas Negeri Jakarta, 2012), hlm. 17-18

dilator belakang dengan adanya nasib dan penderitaan yang sama pula. Karena pada awalnya mungkin hanya dipersatukan oleh hal-hal yang bersifat seperti persamaan ras, keturunan, agama, bahasa maupun adat istiadat, yang kemudian berkembang dengan adanya keinginan atas cita-cita bersama. Dari pendapat tersebut bahwa yang menjadi persatuan dan kesatuan bangsa yaitu karena adanya persamaan nasib sepejuangan.

Menurut Ani Nur Aeni, dalam skripsi yang ditulis oleh Widiastuti, ada beberapa indikator-indikator cinta tanah air yang dapat digambarkan sebagai berikut³⁷:

- a) Adanya rasa rela untuk berkorban demi kelangsungan nusa dan bangsa
- b) Mengedepankan kepentingan bangsanya, yaitu dengan mengupayakan persatuan, kesatuan, keselamatan bangsa dan negara atas kepentingan yang bersifat pribadi maupun golongan
- c) Memiliki ide-ide untuk melakukan pembaharuan
- d) Pekerja keras atau tidak kenal lelah dalam berjuang
- e) Memiliki rasa bangga karena terlahir sebagai bagian dari bangsa Indonesia
- f) Memiliki Kepedulian terhadap lingkungan di tanah air
- g) Bersedia memelihara lingkungan dan melindungi flora dan fauna yang ada Indonesia
- h) Dapat menyimpan rahasia negara
- i) Bersedia hidup di berbagai wilayah negara kesatuan Indonesia
- j) Bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial ekonomi, yang merupakan sebagai bentuk dari rasa menghormati
- k) Bangga dengan hasil karya anak bangsa dengan cara menggunakan produk-produk buatan dalam negeri
- l) Memanjang slogan-slogan nasionalisme.

³⁷ Widiastuti, *Konsep Cinta Tanah Air di Kalangan Mahasiswa* (Skripsi), Universitas Darma Persada 2020, hlm 6-7

Dapat disimpulkan bahwa untuk menanamkan rasa cinta tanah air terdapat beberapa indikator yang dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa nilai cinta tanah air yang terdapat dalam kandungan al-quran diantaranya adalah sebagai berikut:³⁸

- a) Nilai persatuan dan kesatuan
- b) Nilai rela berkorban
- c) Nilai kesetiaan
- d) Nilai taat pada peraturan perundangan-undangan
- e) Nilai toleransi

Dalam al-quran cinta tanah air tidak disebutkan secara langsung, akan tetapi hal tersebut terkandung dalam maknanya, al-quran sendiri memiliki banyak kandungan yang berkaitan dengan cinta tanah air sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul, yaitu melalui peristiwa dan fenomena yang terjadi sehingga hal tersebut dapat dijadikan teladan umatnya, dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang warga negara sebagai bentuk rasa cinta terhadap tanah airnya adalah sebagai berikut³⁹:

- a) Membela negaranya dengan cara membuat dirinya bermanfaat bagi perjuangan bangsa dan negaranya
- b) Melayaninya dengan mengorbankan seluruh apa yang dimiliki untuk bangsa dan negaranya.
- c) Mempertaruhkan nyawanya apabila dibutuhkan ketika terjadi peperangan.
- d) Melindungi tanah air dari segala sesuatu yang dapat mengancam dan membahayakannya.

³⁸ M. Alifudin Ikhsan, "Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Quran", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol.2, Nomer 2, Desember 2017, hlm. 113

³⁹ Sinta Desi Saputri, *Konsep Cinta Tanah Air Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia (Skripsi)*. (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), hlm. 73

Dari beberapa indikator cinta tanah air yang telah disebutkan, penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai cinta tanah air secara garis besar terdiri dari: Rela berkorban, membela kepentingan negara, dan mempertahankan persatuan dan kesatuan.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dilihat dari segi bahasa, kata Pendidikan Islam terdiri atas 2 kata, yaitu pendidikan dan Islam. Pendidikan secara etimologi dimaknai sebagai suatu perbuatan yang dilakukan seseorang atau cara yang ditempuh seseorang dalam mendidik. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi manusia baik secara fisik maupun mental dengan berbagai pelatihan untuk menghasilkan manusia yang bertanggung jawab dan dewasa sebagai makhluk yang berbudi luhur.⁴⁰

Sedangkan Islam secara bahasa dimaknai sebagai perbuatan yang pasrah atau berserah sebagai seorang hamba, Islam merupakan agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Secara bahasa berarti pendidikan Islam merupakan perbuatan dan cara seseorang dalam mendidik yang berdasarkan pada ajaran Nabi Muhammad Saw. Sedangkan Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang mencakup semua aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia berdasarkan ajaran Islam sebagai pedoman kehidupan dunia dan akhirat. Fazlur Rahman memahami pendidikan Islam sebagai proses untuk menjadikan manusia yang dalam pribadinya tersebut terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dan inovatif. Dalam hal ini Rahman menekankan aspek integratif. Artinya, hasil dari berproses dalam pendidikan Islam tidak hanya melahirkan individu yang mahir dalam ilmu agama saja, melainkan juga harus mampu memahami ilmu lain yang bersifat keduniawian, seperti seperti Ilmu Sosial dan sains, sehingga hal tersebut dapat mengembangkan Islam agar terus mampu

⁴⁰ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*, Surabaya: Pena Salsabila, 2015, hlm 9

berdiri kokoh sebagai sebuah ajaran yang orientasinya tidak hanya tentang akhirat saja, akan tetapi juga sebagai agama yang mengedepankan masyarakat yang berkeadaban kekinian tanpa meninggalkan ajaran intinya.⁴¹

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan sebuah proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik atau memiliki nilai positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini dimaknai sebagai sebuah jalan yang Tuhan berikan, yang hal tersebut telah dilaksanakan nabi Muhammad Saw sebagai pembawa risalah. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan kearah yang positif ini identik dengan sebagai bentuk dakwah, yaitu sebuah upaya yang biasanya dipahami sebagai langkah syiar atau menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.⁴²

Menurut A. Mustofa, pendidikan Islam adalah proses bimbingan dari pendidik atau guru terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik atau murid ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik. Dalam hal ini, pendidik sebagai sarana utama dalam membentuk kepribadian manusia seutuhnya, tentu semua itu sebagai upaya untuk menciptakan proses pendidikan yang baik, sehingga dapat menghasilkan manusia yang baik pula⁴³

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah usaha yang dilakukan setiap individu dalam membentuk kepribadian yang lebih baik berdasarkan ajaran Islam sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi akidah atau keyakinan seseorang terhadap kebenaran agama saja, tetapi mencakup seluruh kehidupan manusia, juga tidak hanya

⁴¹ Herman Wicaksono, *Pendidikan Islam Berbasis Ayat-Ayat Ulul Albab*, (Yogyakarta : CV. Megalitera) 2020, hlm. 45-47

⁴² Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara) 2016, hlm. 18-19

⁴³ Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: CV.Pustaka Setia), 2018, hlm. 18-19

berfokus ibadah atau hubungan ritual antara seorang hamba dengan tuhan, dan tidak hanya berfokus terhadap penanaman akhlak atau hal-hal yang berkaitan dengan norma serta etika saja, akan tetapi jauh lebih luas dengan cakupan seluruh sendi-sendi kehidupan, yaitu agar menjadi individu yang lebih baik dalam kehidupan secara universal.

Dari penjelasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa ruang lingkup pendidikan islam mencakup beberapa hal dibawah ini⁴⁴:

- a) Setiap proses perubahan insan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan ke arah yang lebih baik berdasarkan ruh ajaran islam;
- b) Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal yang tercermin dari kekayaan intelektual, mental, perasaan atau emosional seseorang dan rohani yang tercermin dari spiritualnya;
- c) Keseimbangan antara pendidikan jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, piker-dzikir, ilmiah-ilmiah, materiil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat; dan

3. Dasar Pendidikan Islam

Menurut Zakiyah Daradjat, landasan pendidikan Islam adalah al-Quran dan al-Sunnah nabi Muhammad saw sebagai sumber primer, karena sunnah nabi pada haqikatnya juga bagian dari wahyu tuhan sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan, kemudian sumber primer tersebut di dukung dengan adanya upaya untuk memahami al-Qur'an maupun sunnah nabi secara kontekstual dengan perantara ijtihad, al-maslahah al-mursalah, istihsan, qiyas, dan metode yang lainnya. Menurut Abuddin Nata, nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-hadits dapat diklasifikasikan ke dalam nilai dasar (intrinsik), bukan sebagai prasarat atau alat bagi nilai yang lain; dan nilai Instrumental, yaitu nilai yang menjadi prasarat dan alat bagi nilai yang lain. Nilai yang menjadi dasar

⁴⁴ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*2016, hlm.22

pendidikan Islam itu adalah tauhid, kemanusiaan, kesatuan umat, keseimbangan, dan *rahmatan lil alamin*.⁴⁵

a) Nilai Tauhid

Masalah tauhid adalah masalah pokok, karena seorang muslim wajib mengetahui Tuhannya dengan penuh keyakinan. Nilai tauhid sebagai ruh pertama sebagai seorang muslim, yang kemudian dengan dasar tauhid, seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma *ilahiyyah* dan sekaligus dimotivasi atau dikategorikan sebagai suatu perbuatan yang memiliki nilai ibadah. Dengan demikian, maka seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan akan lebih bermakna, yaitu tidak hanya makna material saja, akan tetapi juga memiliki makna spiritual.

b) Nilai Kemanusiaan (*Humanisme*)

Dasar kemanusiaan adalah pengakuan akan hakekat dan martabat manusia sebagai hak murni yang telah dimiliki sejak ia lahir, bahkan sejak masih dalam kandungan juga telah memiliki hak untuk tetap hidup, sehingga aborsi termasuk salah satu perbuatan yang dilarang oleh negara maupun agama. hak-hak asasi seseorang harus dihargai dan dilindungi.

c) Nilai Kesatuan Umat

Karena pada dasarnya tuhan menciptakan perbedaan-perbedaan diantara manusia supaya dapat saling melengkapi, artinya dibutuhkan kesatuan untuk mencapai sesuatu mengingat bahwa setiap individu memiliki keterbatasan. Karena pada haikatnya tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah. Maka hal ini berarti bahwa persatuan dan kesatuan harus diwujudkan, yaitu sebagai upaya untuk memudahkan urusan masing-masing.

⁴⁵ Mahyuddin Barni, *Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam, Al-Barjanji*, Vol.7, No.1, Januari 2008, hlm 3-9

d) Keseimbangan.

Prinsip keseimbangan merupakan landasan bagi terwujudnya keadilan. Karena dengan prinsip ini manusia dapat menyadari bahwa setiap sesuatu hal memiliki porsi atau ukuran masing-masing, tidak boleh lebih serta tidak boleh kurang. Prinsip ini memandang bahwa antara urusan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, ilmu dan amal, serta hal-hal yang lain merupakan dasar yang memiliki hubungan dan saling membutuhkan satu sama lain.

e) Rahmatan lil alamin

Dasar yang dimaksud adalah bahwa seluruh karya setiap muslim, termasuk bidang pendidikan maka harus berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam atau dapat bermanfaat bagi seluruh aspek kehidupan dalam tataran agama maupun beragama. Sehingga tidak dapat dibenarkan bahwa ada sekelompok orang yang melakukan tindakan-tindakan kekerasan atas nama agama.

4. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan, nilai tersebut dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

a) Nilai Akidah

Pendidikan akidah ini dimulai semenjak bayi dilahirkan, yaitu dengan mengumandangkan adzan ketelinga sang bayi agar pertama kali yang didengar hanya kebesaran asma Allah. Nilai akidah merupakan landasan pokok bagi kehidupan manusia sesuai fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Sehingga Islam meyakini bahwa setiap bayi yang terlahir di dunia adalah sebagai Muslim. Akidah Islam bukan hanya keyakinan dalam hati, melainkan diwujudkan dalam

bentuk perbuatan, sehingga pada akhirnya akan membuahkan amal saleh.⁴⁶

b) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan sebuah kewajiban dalam agama Islam yang tidak bisa diciptakan dari aspek keimanan saja. Akan tetapi keimanan merupakan fundamen atau dasar, sehingga ibadah merupakan manifestasi atau bentuk nyata dari adanya keimanan tersebut. Ibadah adalah wujud perbuatan yang didasari rasa pengabdian kepada Allah SWT. Maka tidak dibenarkan bahwa seseorang mengatakan dirinya beriman, namun tidak menunjukkan keimanan tersebut dalam suatu tindakan ibadah⁴⁷

c) Nilai akhlak

Secara etimologi atau segi bahasa, kata akhlak menurut Bahasa arab berarti perangai, tabiat adat atau kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminology, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak merupakan gambaran atau contoh dari adanya tingkah laku dalam jiwa seseorang, yang tingkah laku tersebut terjadi secara alami atau dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁸ Jika dilihat dari segi hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya, maka akhlak tersebut dibagi menjadi empat bagian, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama.

Menurut Rama Yulis, terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu⁴⁹ :

⁴⁶ Ali Mustofa, *Tela'ah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Jurnal)*, Jombang: Ilmuna Vol 2, No.2 September 2020, hlm. 248

⁴⁷ Nurul Indana dkk, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Jurnal)*, (Jombang: Ilmuna, Vol.2, No.2 Maret 2020, hlm. 112

⁴⁸ Ali Mustofa, *Tela'ah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Jurnal)*..., hlm. 251-252

⁴⁹ Qiqi Yuliati Zakiyah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, Bandung; Pustaka Setia. 2014, hlm.144

- a) Nilai aqidah berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT (*Hablun Min Allah*);
 - b) Nilai syari'ah merupakan implementasi dari aqidah, hubungan horizontal dengan manusia (*Hablun Min an-Nas*);
 - c) Nilai akhlaq merupakan aplikasi dari aqidah dan muamalah.
5. Pendidik Pendidikan Islam

Dari segi Bahasa atau etimologi, menurut Poerwadarminta pendidik diartikan sebagai seorang yang mendidik atau memberikan pengajaran. Dari pengertian ini, maka akan timbul kesan bahwa pendidik ialah orang yang melakukan kegiatan dalam rangka memberikan pengajaran atau pendidikan. Dalam Bahasa Inggris ditemui beberapa kata yang mendekati maknanya dengan pendidik. Kata-kata tersebut seperti *teacher* yang berarti guru atau pengajar. Dalam Bahasa Arab dijumpai kata *ustadz, mudarris, mu'allim, dan muaddib*. Kata *ustadz* jamaknya *asaatidz* yang berarti *teacher* atau guru, *professor*. Sementara kata *mudarris* berarti guru, pelatih, dosen. Selanjutnya, kata *Muallim* yang berarti *teacher* (guru), *trainer* (pemandu). Kemudian, kata *muaddib* berarti *educator* (pendidik) atau *teacher in qur'anic school* (guru dalam Lembaga pendidikan Al-quran)⁵⁰.

Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah seorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik atau orang yang diberi pengajaran dengan upaya mengembangkan potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Dari sini tampak bahwa Peran pendidik sangatlah luas. Mereka dibebani tugas yang sangat berat, yakni bagaimana bisa menciptakan generasi-generasi yang mampu memaksimalkan potensi yang ada, sehingga nantinya dapat menjadi generasi yang memiliki kemampuan secara komprehensif.⁵¹

⁵⁰ Haitami Salim, Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media) 2012, hlm. 137

⁵¹ Herman Wicaksono, *Pendidikan Islam Berbasis Ayat-Ayat Ulul Albab*, (Yogyakarta : CV. Megalitera) 2020, hlm. 50

Menurut Abuddin Nata, di dalam Al-Quran akan dijumpai informasi bahwa yang menjadi pendidik secara garis besar terdiri dari empat⁵²:

- a) Pendidik pertama adalah Allah SWT. Allah sebagai pendidik pertama menginginkan umat manusia menjadi baik dan bahagia hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan tersebut tentu didapatkan dari adanya al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia. Oleh karena itu Allah SWT mengutus nabi dan rasul yang patuh dan tunduk kepada kehendak-Nya untuk menyampaikan risalah Allah SWT.
- b) Pendidik kedua adalah Nabi Muhammad Saw. Sejalan dengan pembinaan yang dilakukan Allah Swt terhadap Nabi Muhammad SAW, pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad adalah dengan cara beliau sebagai *uswatun hasanah*, yang hal tersebut juga disebutkan dalam al-qur'an, serta tata cara kehidupan beliau yang termatub dalam sunnah-sunnah beliau, tentunya hal tersebut ada supaya kita sebagai ummatnya dapat sedikit menauladani perangai-perangai mulianya.
- c) Pendidik ketiga adalah orangtua, karena kehidupan dengan orangtua merupakan lingkungan pertama kalih seseorang itu hidup, maka diharapkan seorang ibu dan ayah mampu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Dalam al-Qur'an juga telah disebutkan secara tidak langsung tentang sifat-sifat yang harus dimiliki orangtua sebagai pendidik, yaitu memiliki hikmah atau kebijaksanaan dalam jiwanya, dapat bersyukur kepada Allah SWT, suka menasihati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah Swt, memerintahkan anaknya agar menjalankan shalat, dan sabar menghadapi ujian.
- d) Sebagai pendidik keempat adalah orang lain. Al-Quran menyebutkan empat orang yang dapat menjadi pedidik, yaitu Allah Swt, Para Nabi, Orangtua dan orang lain. Orang keempat inilah yang selanjutnya disebut sebagai guru.

⁵² Haitami Salim, Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 137-142

Berdasarkan analisis tersebut bahwa yang disebutkan dalam al-Qur'an mengikuti dengan perkembangan zaman mulai dari Allah SWT, menciptakan dan menyampaikan ilmu-ilmu kepada Nabi Adam, selanjutnya hingga tugas tersebut diwakilkan kepada orang lain yang disebut sebagai guru.

6. Peserta Didik Pendidikan Islam

Pengertian Peserta didik secara umum adalah sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan atau setiap individu atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari orang lain Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 pasal 1 ayat 4, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan peserta didik, yaitu setiap anggota masyarakat yang ada, yang berusaha mengembangkan dirinya atau menegembangkan potensi dalam dirinya, melalui proses pendidikan dan jenjang pendidikan tertentu.⁵³

Dalam aktivitas atau kegiatan pendidikan, seorang pendidik atau guru merupakan unsur pertama. Sehingga unsur kedua adalah peserta didik atau siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh Noeng Muhadjir. Peserta didik juga menjadi unsur yang sangat urgen, mengingat dalam setiap aktivitas pendidikan tentu akan selalu memerlukan pihak yang menerima materi atau nilai dari pemberi (pendidik) atau seorang guru. Jika pendidik sudah ada dan menguasai berbagai kompetensinya namun belum ada peserta didik (penerima), maka secara sederhana dapat disimpulkan bahwa aktivitas pendidikan tidak akan berjalan dengan normal.⁵⁴ Dalam pendidikan Islam, yang menjadi peserta didik bukan hanya anak-anak, melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang baik fisik maupun psikis. Kedua hal (fisik dan psikis) tersebut, jika dilihat secara substantif, merupakan dimensi pokok manusia, yakni lahir atau yang bersifat jasmaniyah dan batin atau rohaniyah.

⁵³ Haitami Salim, Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media) 2012, hlm. 166

⁵⁴ Herman Wicaksono, *Pendidikan Islam Berbasis Ayat-Ayat Ulul Albab*, (Yogyakarta : CV. Megalitera) 2020, hlm. 52

7. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan secara bahasa dimaknai sebagai arah, haluan atau jurusan, bisa juga bermakna sebagai sesuatu yang dituju, maksud, tuntutan tertentu. Tujuan pendidikan dalam undang-undang sisdiknas adalah berkembangnya potensi peserta didik atau siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Sementara itu, secara lebih khusus tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia.⁵⁵ Setelah manusia mencapai tujuan pendidikan, hendaknya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam yang dilakukan Nabi merupakan tujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang memiliki jiwa kuat dan serta dipersiapkan sebagai masyarakat Islam, mubalig dan pendidik yang baik, atau bisa dikatakan Nabi melakukan pendidikan karakter untuk menciptakan umat islam yang tahan dalam setiap situasi dan kondisi. Lalu setelah hijrah, Pendidikan Islam mengalami perkembangan, yaitu orientasinya bukan lagi terhadap suatu individu, akan tetapi lebih kebermanfaatannya seorang muslim bagi bagi sesamanya, serta sudah berkembang ke arah untuk membina aspek-aspek kemanusiaan dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta.⁵⁶

Tujuan pendidikan secara umum adalah untuk menciptakan perubahan yang positif terhadap pada peserta didik baik perubahan pada tingkah laku sebagai individu dalam kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dimana subjek didik menjalani kehidupan setelah menjalani proses pendidikan.⁵⁷

Sementara itu, berdasarkan kongres sedunia kedua tentang pendidikan islam tahun 1980 di Islamabad, menyatakan bahwa⁵⁸:

⁵⁵ Herman Wicaksono, *Pendidikan Islam Berbasis Ayat-Ayat Ulul Albab...*, hlm. 59-60

⁵⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada), 2004, hlm.11

⁵⁷ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara) 2016, hlm.25

⁵⁸ Herman Wicaksono, *Pendidikan Islam Berbasis Ayat-Ayat Ulul Albab*, (Yogyakarta : CV. Megalitera) 2020, hlm.63

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, fisik, imiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan kedudukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

Meskipun hasil Kongres tersebut terhitung sudah sangat tua, namun jika dicermati tampak masih sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam saat ini.

Tujuan pendidikan islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Quran dan as-Sunnah. Dalam hal ini, ada lima prinsip dalam Pendidikan Islam. Kelima prinsip tersebut adalah⁵⁹:

- a. Prinsip integrasi (tauhid). Pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat. Prinsip ini memandang adanya wujud bersatu padunya dunia-akhirat.
- b. Prinsip keseimbangan, prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Yaitu keseimbangan yang proporsional antara muatan yang bersifat rohaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik dalam kehidupan, atau antara nilai yang meliputi aqidah, syariah dan akhlak.
- c. Prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari prinsip tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu, di mata Allah, semua makhluk hidup diciptakan sama. Dengan adanya perbedaan adalah untuk memperkuat persatuan. Sehingga pendidikan Islam merupakan satu sarana untuk membebaskan manusia dari

⁵⁹ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara) 2016, hlm. 32-33

belenggu nafsu ke duniaan menuju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia.

- d. Prinsip Kontinuitas dan Berkelanjutan (*Istiqamah*). Dalam Al-Quran juga memerintahkan setiap mausia untuk menuntut ilmu, perintah tersebut tidak mengenal batas waktu. Diharapkan dengan menuntut ilmu akan memunculkan kesadaran pada diri manusia akan diri dan lingkungannya, dan yang lebih penting yaitu kesadaran akan Tuhannya. Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*). Sebab di dalam Islam, belajar adalah satu kewajiban yang tidak pernah berakhir.
- e. Prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Prinsip ini didapat apabila ruh yang diliputi tauhid telah berkembang dalam sistem moral dan akhlak seseorang, sehingga hal tersebut akan menghasilkan kebersihan hati dan kepercayaan atau keimanan yang kuat. Jika hal-hal tersebut telah ada, akan terbentuk pribadi yang tulus untuk membela kemaslahatan atau berguna bagi kehidupan.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan islam identik dengan prinsip hidup setiap muslim, insan shalih guna mengemban amanat Allah sebagai Khalifah di muka bumi dan beribadat kepada Tuhan untuk mencapai ridha-Nya. Dari prinsip yang telah disebutkan tadi, dapat digunakan menjadi dasar dari langkah-langkah ataupun acuan sehingga dapat diaplikasikan dalam pendidikan, baik dalam keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat. Proses pendidikan tidak lepas dari tiga unsur yaitu akal, jasad, dan ruh hal tersebut terkait dengan kebutuhan dan tabiat manusia Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam harus dibangun berdasarkan tiga komponen tersebut, yang masing-masing harus dijaga keseimbangannya. Maka, tujuan pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga.⁶⁰

⁶⁰ Haitami Salim, Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media) 2012, hlm. 117-120

a. Pendidikan Jasmani (*al-Tarbiyah al-Jismiyyah*)

Keberadaan manusia telah diprediksikan akan menjadi penguasa di bumi, bahkan bukan lagi sebuah prediksi akan tetapi memang tujuan awal dari diciptakan umat manusia oleh Allah adalah sebagai khalifah yang akan berinteraksi dan mengembangkan lingkungannya, maka keunggulan fisik memberikan indikasi kualifikasi yang harus diperhitungkan, yaitu kegagahan dan keperkasaan seorang raja. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Quran.

قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۗ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ - ٢٤٧

Artinya: (Nabi mereka berkata), “Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa”. (QS Al-Baqarah [2]: 247).

Pendidikan jasmani merupakan usaha untuk menumbuhkan, menguatkan, dan memelihara jasmani agar tetap sehat. Untuk membantu keberhasilan pendidikan jasmani, terdapat dua sarana, diantaranya (a) sarana pendidikan jasmani yang bersifat aktif, meliputi makanan sehat, udara segar, gerak badan atau olahraga; dan (b) sarana pendidikan jasmani yang bersifat pasif, seperti kondisi ruang kelas sehat dan kondusif, jumlah peserta didik dalam kelas tidak terlalu banyak dan sebagainya.

b. Pendidikan akal (*al-Tarbiyah al-Aqliyyah*)

Pendidikan akal adalah peningkatan potensi yang dimiliki akal seseorang. Beberapa cara untuk mencapai keberhasilan pendidikan intelektual, yaitu (a) melatih peserta didik untuk mengamati sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat; (b) melatih perasaan peserta didik untuk meningkatkan kecermatannya atau memberikan motivasi dan dorongan agar peserta didik tanggap terhadap segala hal yang bermanfaat bagi akalnya; (c) melatih daya intuisi sebagai sarana penting bagi daya cipta; dan (d) membiasakan

anak berpikir teratur sistematis, karena hal ini dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

c. Pendidikan akhlak (*al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*)

Tujuan utama dari pendidikan islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti, sehingga tercipta dalam diri suatu moral, jiwa yang bersih, cita-cita yang luhur, mengetahui kewajiban dan mampu melaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan buruk dan baik, menghindari perbuatan tercela, dan mengingat Tuhan di setiap melakukan pekerjaan. Pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan utama yang harus diajarkan oleh guru pada anak didiknya.

C. Pendidikan Cinta Tanah Air dalam Islam

1. Pengertian Cinta Tanah Air dalam Islam

Pada awalnya, Islam tidak mengenal istilah cinta tanah air atau dikenal dengan nasionalisme. Akan tetapi islam mengenal adanya cinta tanah air adalah dalam pemahaman secara kontekstual terhadap al-Qur'an, kemudian dikenal dua konsep territorial-religious yakni wilayah damai (*Darul Islam*) dan wilayah perang (*Darul Harb*). Yang mana dalam situasi tertentu mewajibkan warga negara untuk membela negaranya, dan hal tersebut termasuk bagian dari cinta tanah air.⁶¹

Nasionalisme di dunia Islam dapat dipelajari dari sejarah negara-negara muslim yang ada di dunia yang bersentuhan secara langsung dengan masyarakat dan negara-negara Eropa. Salah satu contohnya adalah negara Turki, Turki merupakan salah satu negara muslim yang menerima secara terbuka konsep nasionalisme sebagaimana yang ada di negara-negara barat. Pada dasarnya, kata cinta tanah air dalam al-Qur'an tidak disebutkan secara langsung, namun hal tersebut dipraktikkan oleh rasulullah. Untuk mengetahui nilai-nilai tersebut, maka dibutuhkan

⁶¹ M. Alifudin Ikhsan, "Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Quran" ..., hlm. 111-112

pemahaman kontekstual terhadap al-Qur'an. diantara nilai cinta tanah air dalam perspektif Al-quran adalah sikap nasionalisme dan rela berkorban. Cinta tanah air menjadi salah satu bagian dari nilai-nilai Al-quran yang luhur. Sebagaimana telah dicontohkan oleh para nabi dan rasul yang telah memberikan isyarat berbagai fenomena dan peristiwa yang terjadi sebagai pelajaran berharga dalam menghadapi setiap perubahan.⁶²

Al-quran tidak menjelaskan secara pasti tentang pentingnya rasa cinta tanah air (hubb al-Wathan), akan tetapi pengetahuan tersebut di dapat dari memahami perintah allah terhadap ummat Nabi Muhammad pada saat itu tentang kewajiban berperang, bukankah pengorbanan seorang terhadap negaranya sebagai implemetasi dari rasa cinta adalah ketika ia rela mengorbankan hidupnya. Tentu hal tersebut mampu menjawab sagala macam pertanyaan tentang pentingnya cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut adalah semangat persatuan dan kesatuan atau *ukhuwah islamiyyah* serta tuntunan untuk selalu menghormati dan menghargai sesama manusia. Berikut salah satu firman Allah yang mencerminkan nilai cinta tanah air dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan konsep cinta tanah air dalam perspektif Islam.⁶³

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya; “Hai Manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat [26]:13)

Dari nilai yang telah disebutkan tentu saja masih banyak nilai lainnya yang mencerminkan nilai cinta tanah air dalam Al-quran,

⁶² M. Alifudin Ikhsan, “Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Quran”..., hlm. 111-112

⁶³ M. Alifudin Ikhsan, “Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Quran”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol.2, Nomer 2, Desember 2017, hlm. 111-112

sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah Saw dan menjadi teladan bagi umatnya.

Cinta tanah air menurut Islam adalah perasaan cinta seseorang pada suatu wilayah yang ia tempati yang di dalamnya ia merasa tenang. Akan tetapi ketenangan tersebut lebih dikarenakan diterapkannya syariat Islam secara maksimal sebagaimana cinta Nabi kepada kota Madinah melebihi cintanya kepada kota kelahirannya sendiri, Mekah.⁶⁴

2. Metode Pendidikan Islam

Metode menurut Kamus Bahasa Indonesia atau KBBI adalah cara atau upaya untuk mencapai suatu maksud, berdasarkan pemikiran yang matang, dan dilakukan secara teratur atau sistematis, atau bisa juga diartikan sebagai cara kerja untuk memudahkan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan secara bersistem. Adapun dalam konteks pendidikan islam, metode diartikan sebagai cara atau langkah dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan dalam proses pendidikan. Metode merupakan sarana untuk menciptakan pendidikan yang efektif, jadi metode bukan lah menjadi tujuan utama, akan tetapi sebagai jalan atau upaya terciptanya peserta didik yang berkualitas.⁶⁵

Istilah metode intinya adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang seringkali disamakan dengan istilah pendekatan, strategi, dan teknik sehingga dalam penggunaannya juga sering saling bergantian.⁶⁶

⁶⁴ Wahid Tuftazani Rizqi, *Nilai-nilai Cinta Tanah Air dalam Buku Laskar Ulama Santri Karya Zainul Milal Bizawie dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (Skripsi)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm.18

⁶⁵ Herman Wicaksono, *Pendidikan Islam Berbasis Ayat-Ayat Ulul Albab*, (Yogyakarta : CV. Megalitera) 2020, hlm.65-66

⁶⁶ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara) 2016, hlm.90

3. Prinsip Metode Pendidikan Islam dalam Al-Quran

Beberapa metode pendidikan Islam dalam Al-Quran adalah sebagai berikut⁶⁷:

- a. Metode Ceramah dan cerita adalah metode pengajaran secara lisan yang disampaikan guru kepada peserta didik.
- b. Metode Diskusi adalah penyampaian materi pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik melalui diskusi kelompok, menyampaikan pendapat dan memecahkan masalah
- c. Metode Tanya Jawab adalah metode pengajaran guru dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik dengan memperhatikan proses berpikir yang disampaikan peserta didik.
- d. Metode Praktek adalah cara mengajar dengan mempraktikkan ilmu pengetahuan yang didapat.
- e. Metode Peringatan dan Nasehat adalah metode pengajaran dengan memberikan peringatan dan nasehat kepada peserta didik
- f. Metode Ganjaran dan Hukuman.

D. Konsep Nasionalisme dalam Islam

1. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang disamakan dengan bangsa. Bangsa mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian antropologis serta sosiologis, dan pengertian politis. Dalam pengertian politik adalah masyarakat dalam satu daerah yang sama, dan mereka tunduk pada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi. Sedangkan yang dimaksud bangsa dalam pengertian antropologis dan sosiologis adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat. Menurut Ernest Renan, nasionalisme merupakan unsur yang dominan dalam kehidupan sosial-politik sekelompok manusia dan telah

⁶⁷ Fadriati, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam dalam Al-Quran", *Ta'dib, Volume 15. No. 1* 2012, hlm. 85-91

mendorong terbentuknya suatu bangsa guna menyatukan kehendak untuk bersatu.⁶⁸

Nasionalisme (dalam arti positif) adalah sikap nasional untuk mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa dan sekaligus, menghormati bangsa lain. Sedangkan nasionalisme (dalam arti negatif) adalah suatu sikap yang keterlaluan, sempit, dan sombong. Nasionalisme adalah semacam etnosentrisme atau pandangan yang berpusat pada bangsanya.⁶⁹

Adapun nasionalisme dipahami sebagai sebuah perasaan dan tindakan yang semakin menjiwai terhadap bangsa Indonesia, bersama-sama mempertahankan identitas serta jati diri bangsa, integritas sebagai bangsa yang berkeadaban, kemakmuran terhadap seluruh rakyatnya. Nasionalisme atau cinta tanah air merupakan salah satu nilai luhur serta sebagai warisan dari nenek moyang pendiri bangsa, sehingga hal tersebut wajib diwariskan terhadap generasi muda bangsa, hal tersebut sebagaimana yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 dan Pancasila, yang harus diwariskan kepada generasi penerus bangsa termasuk para pelajar.⁷⁰

2. Nasionalisme dalam Islam

Menelusuri sejarahnya, nasionalisme di dunia Islam tidak datang dengan sendirinya dari benak atau pikiran kaum muslimin, melainkan masuk melalui sekolah-sekolah asing yang didirikan di wilayah *Daulah Khilafah Islamiyah*, dari para pelajar Islam yang belajar di dunia barat.⁷¹ Nasionalisme di dunia Islam dapat dipelajari dari sejarah negara-negara muslim yang ada di dunia yang bersentuhan secara langsung dengan masyarakat dan negara-negara Eropa. Salah satu contohnya adalah negara

⁶⁸ Azman, "Nasionalisme dalam Islam", *Al-Daulah Vol.6/No. 2/ Desember 2017*, Makasar: UIN Alaidin Makasar, hlm. 269

⁶⁹ Sunarso, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2020, hlm. 45-46

⁷⁰ Anisa Wiyugo, *Interupsi*, (Purwokerto : CV. Rizquna) 2019, hlm. 17

⁷¹ Ita Mutiara Dewi, Nasionalisme dan Kebangkitan dalam Teropong, *Mozaik Vol.3 No.3*, Juli 2008, hlm 7

Turki, Turki merupakan salah satu negara muslim yang menerima secara terbuka konsep nasionalisme sebagaimana yang ada di negara-negara barat. Dinasti Turki Utsmani kala itu menguasai hampir seluruh Kawasan Timur Tengah. Pada dasarnya, kata cinta tanah air dalam al-Qur'an tidak disebutkan secara langsung, namun hal tersebut dipraktikkan oleh rasulullah. Untuk mengetahui nilai-nilai tersebut, maka dibutuhkan pemahaman kontekstual terhadap al-Qur'an. diantara nilai cinta tanah air dalam perspektif Al-quran adalah sikap nasionalisme dan rela berkorban. Cinta tanah air menjadi salah satu bagian dari nilai-nilai Al-quran yang luhur. Sebagaimana telah dicontohkan oleh para nabi dan rasul yang telah memberikan isyarat berbagai fenomena dan peristiwa yang terjadi sebagai pelajaran berharga dalam menghadapi setiap perubahan.⁷²

Umat Islam seringkali menjadikan aksioma Hubbul Wathan Minal Iman atau cinta tanah air sebagaian dari iman sebagai sarana untuk memperkuat argument keselarasan Islam terhadap nasionalisme. Padahal aksioma tersebut bukanlah berasal dari sumber hukum Islam. Kalimat tersebut sebenarnya merupakan potongan syair atau pepatah yang muncul bersamaan dengan hadits-hadits palsu di zaman Kekhalifahan Abbasiyah. Akhirnya, sekarang nasionalisme Islam dianggap sudah lazim karena dianggap tidak bertentangan dengan sumber hukum Islam.⁷³

Mengaitkan Islam dengan kebangsaan dapat dijelaskan dalam dua perspektif. Pertama, dari perspektif pluralism dalam persatuan, Islam dan nasionalisme mempunyai hubungan positif. Islam mempunyai pengalaman panjang dan bahkan pioneer terbentuknya nasionalisme yang melahirkan negara bangsa. Kedua, dari perspektif universalisme, menurut Mansur, kebangsaan bertentangan dengan Islam. Dan umat Islam berkewajiban menjaga, mencintai dan membela tanah airnya.⁷⁴

⁷² M. Alifudin Ikhsan, "Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Quran" ..., hlm. 111-112

⁷³ Ita Mutiara Dewi, Nasionalisme dan Kebangkitan dalam Teropong, Mozaik Vol.3 No.3, Juli 2008, hlm. 16

⁷⁴ Azman, "Nasionalisme dalam Islam", *Al-Daulah Vol.6/No. 2/ Desember 2017*, Makasar: UIN Alaidin Makasar, hlm. 270

3. Tujuan Paham Kebangsaan (Nasionalisme) dalam Islam

Untuk melihat tujuan nasionalisme, maka perlu diperhatikan konsep-konsep yang mendasari paham kebangsaan tersebut. Konsep-konsep yang dimaksud diantaranya adalah; unsur kesatuan/persatuan, asal keturunan, Bahasa, adat istiadat, sejarah, dan cinta tanah air. Semangat nasionalisme merupakan semangat kelompok manusia yang hendak membangun suatu bangsa yang mandiri, dilandasi satu jiwa dan kesetiakawanan yang besar, menciptakan keadilan dan kebersamaan, dan mempunyai kehendak untuk bersatu dan terus menerus ditingkatkan untuk bersatu. Tujuan nasionalisme ini yaitu pembebasan dari penjajahan dan menciptakan masyarakat/negara yang adil, dimana tidak ada lagi penindasan manusia oleh manusia.⁷⁵

4. Nasionalisme dalam perspektif Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah

Muktamar Nu ke-27 di Situbondo, merumuskan tiga konsep persaudaraan (ukhuwah), yaitu ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan) dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan kemanusiaan). Hal tersebut menunjukkan bahwa Nu memiliki konsep nasionalisme yang berakar dari paham keagamaan yang *genuine* walaupun masih pada tataran normative dan wacana *how to do those values*.⁷⁶

Perjumpaan Ahmad Dahlan dengan pemimpin Sarekat Islam (SI) menjadi pemicu munculnya rasa nasionalisme. Walaupun beliau telah mendirikan Muhammadiyah, beliau tetap menjadi penasihat SI. Dengan terbukanya kesadaran Ahmad Dahlan tentang pentingnya kemerdekaan Indonesia, ia memutuskan bahwa para anggota Muhammadiyah yang mendukung pada kemerdekaan Indonesia dapat menyalurkan aspirasinya lewat SI tanpa mengorbankan Muhammadiyah yang tetap pada jalur

⁷⁵ Azman, "Nasionalisme dalam Islam", *Al-Daulah Vol.6/No. 2/ Desember 2017*, Makasar: UIN Alaidin Makasar, hlm. 271

⁷⁶ Rani Noviyanti, "Nasionalisme dalam Perspektif Nahdatul Ulama(NU)", *Jurnal Pendidikan Sejarah Vol. 3, No.1 (2019)*, Universitas Indraprasta PGRI, hlm. 4

pendidikan dan sosial. Nasionalisme juga dapat menjadikan keduanya bersemangat untuk membangun kesadaran umat Islam di Indonesia akan pentingnya kemandirian dan tidak terjerat dalam usaha-usaha penjajah untuk melemahkan rakyat Indonesia dari usaha menuju kemerdekaan. Rasa nasionalisme adalah kesadaran diri keduanya di dalam mengembangkan dan memajukan anggotanya.⁷⁷

E. Struktur Novel

1. Pengertian Novel

Secara etimologis, kata novel berasal dari Bahasa Inggris yaitu *novelle*, yang kemudian masuk ke Indonesia. Dalam Bahasa Italia disebut *novella*, secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek. Sedangkan menurut Freye menyatakan bahwa novel merupakan karya fiksi realistic, tidak saja bersifat khayalan, tetapi juga memperluas pengalaman akan kehidupan dan dapat membawa pembaca kepada dunia cerita pendek dan roman.⁷⁸

Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu “*novella*” yang berarti sebuah kisah atau cerita. Menurut Dr. Nurhadi novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan, dan moral.⁷⁹

2. Jenis-Jenis Novel

Jenis-jenis novel berdasarkan nyata atau tidaknya kejadian⁸⁰:

- a) Novel fiksi, merupakan novel yang tidak nyata atau tidak terjadi dalam kehidupan nyata.

⁷⁷ Iwan Setiawan, “Islam dan Nasionalisme: Pandangan Pembaru Pendidikan Islam tentang Nasionalisme”, *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* Vol. V Desember No.2 (2017), (Yogyakarta: Universitas Aisyiyah Yogyakarta), hlm. 154-155

⁷⁸ Apri Kartika Sari, Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan*, Solo: CV Ae Media Grafika, 2018. Hlm 114-115

⁷⁹ Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra*, (Sleman : CV. Budi Utomo, 2019), hlm. 148-149

⁸⁰ Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra...*, hlm. 150

- b) Novel non fiksi, merupakan novel yang pernah terjadi dalam kehidupan nyata.

Jenis-jenis novel berdasarkan genre ceritanya⁸¹:

- a) Novel Romantis, merupakan novel yang menceritakan kisah atau cerita tentang kasih sayang atau cinta.
- b) Novel Horror, merupakan novel yang menceritakan kisah atau cerita tentang hal yang sangat menyeramkan dan menakutkan.
- c) Novel Komedi, merupakan novel yang menceritakan kisah atau cerita tentang hal yang lucu.
- d) Novel Inspiratif, merupakan sebuah novel yang menceritakan kisah atau cerita inspiratif.

Menurut Sumardjo, Jenis novel itu ada dua, yaitu novel pop dan novel serius⁸².

- a) Novel Pop yaitu temanya selalu menceritakan kisah asmara belaka tanpa masalah lain yang lebih serius.
- b) Novel Serius yaitu temanya tidak hanya berputar pada masalah cinta tetapi juga membuka diri terhadap semua masalah yang penting untuk menyempurnakan hidup manusia.

⁸¹ Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra...*, hlm. 150

⁸² Haslinda, *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi*, (Makassar: LPP Unismuh Makassar), 2019, hlm. 108

BAB III

NOVEL INYIAK SANG PEJUANG

A. Biografi Penulis

1. Biografi Khairul Jasmi

Drs. Khairul Jasmi, M.M yang akrab disapa KJ, terlahir di Supayang, Tanah Datar, Sumatera Barat, pada tanggal 15 Februari 1963, beliau adalah wartawan dan sastrawan, dan juga terpilih sebagai komisaris PT Semen Padang, sebelumnya beliau pernah menjadi komisaris di beberapa Badan Umum Milik Daerah (BUMD) Pemrov, Sumatera Barat. Beliau menyelesaikan jenjang pendidikan Diplamanya pada program studi Ilmu Sejarah Tahun 1987 dan Sarjana lengkap Ilmu Pendidikan Sejarah tahun 1995 di Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Padang. beliau juga meraih Magister Ilmu Marketing pada tahun 2004 di almamaternya yang kini telah berubah status menjadi Universitas Negeri Padang (UNP).⁸³

Sebagai tamatan Pendidikan Guru (SPG), beliau bekerja di Harian Republika selama 12 tahun sampai 2005. Sejak tahun itu ia dipercayai menjadi pemimpin redaksi Harian Singgalang di Padang. Bersama para pemimpin redaksi media di Jakarta menjadi pendiri Forum Pemred Indonesia, dan mendirikan Padang Press Club (PCC) Bersama para wartawan. Beliau sempat menjadi Host Program Dialog Padang Bicara di Padang Tv bekerja dengan Forum Editor. Ketika menjadi seorang wartawan di Harian Republika, beliau meraih anugrah bergengsi di dunia wartawan, yaitu sebagai *feature* terbaik Anugrah Adinegoro 2003.⁸⁴

Dikoran Republika, Khairul Jasmi menerbitkan beberapa buku dengan rekan sejawatnya. Sebagai sastrawan beliau menerbitkan beberapa buku, cerpen, dan juga menulis sajak. Karyanya antara lain; *Lonceng*

⁸³ Khairul Jasmi Archives, *Republika Penerbit*, Jakarta. 2020, <https://bukurepublika.id/book-author/khairul-jasmi/>

⁸⁴ Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*, Jakarta: Republika Penerbit, 2020, hlm. 231

Cinta di Sekolah Guru, Inyak Sang Pejuang, novel biografi Syekh Sulaiman ar Rasuli, Pendiri Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Republika, 2019), *Pesona Jilbab dari padang, Upaya Memulihkan ranah Minang pasca Gempa, Surau, Ketika Jendara Pulang, Eurico Gueteres Melintas Badai Politik Indonesia, Rindu Baitullah Meniam Ulu Hati*, buku biografi Andayani Budi Lerstari, salah seorang direksi BPJS Kesehatan dan juga sejumlah kumpulan cerpen, dan beberapa buku lainnya.

2. Karya-Karya Khairul Jasmi

Karya Khairul Jasmi antara lain:

- a) Lonceng Cinta di Sekolah Guru (Gramedia 2012)
- b) Inyak Sang Pejuang, novel biografi Syekh Sulaiman ar Rasuli, Pendiri Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Republika, 2019),
- c) Pesona Jilbab dari padang (Pemko Padang, 2012),
- d) Upaya Memulihkan ranah Minang pasca Gempa (Kimpraswil Sumbar-BNPB, 2010),
- e) Surau (Republika; 2010),
- f) Ketika Jendara Pulang (Citra Budaya, 1999),
- g) Eurico Gueteres Melintas Badai Politik Indonesia (Sinar Harapan, 2002),
- h) Rindu Baitullah Meniam Ulu Hati (Republika, 2018)
- i) Perempuan yang Mendahului Zaman, (Republika, 2020)

B. Sinopsis Novel Inyak Sang Pejuang

Novel Inyak Sang Pejuang merupakan karya sastra novelis Khairul Jasmi yang bertemakan perjuangan ulama terkemuka di Tanah Sumatera yaitu Syekh Sulaiman Ar-Rasuli yang meluruskan akidah Islam dan berperan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Beliau merupakan keturunan ulama dari ayahnya Angku Muda Muhammad Rasul begitu juga kakeknya Tuanku Nan Pahit yang terkenal sebagai ulama yang hebat dalam menyebarkan agama Islam. Pada Ahad malam Ibunya Siti Buliah Melahirkan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli tepatnya senin, 10 Desember 1871 atau Muharram 1297. Saat umurnya

menginjak 10 Tahun beliau dikirim Ayahnya untuk menuntut ilmu ke Batu Hampar yang jauh dari tempat tinggalnya di Canduang. Beliau mendapatkan banyak ilmu dari banyak guru, salah satu gurunya di Batu Hampar ialah Syekh Abdurrahman. Setelah 2 tahun dilaluinya beliau meninggalkan Batu Hampar dan pindah ke Biaro dekat Bukittinggi untuk berguru pada Surau Syekh Abdus Samad Tuanku Samiak Ilmiah seorang ulama ahli nahwu dan Sharaf. Selanjutnya setahun di Biaro beliau menuntut ilmu ke Sungayang tempat yang lebih jauh dari Batu Hampar, kemudian Banuhampu. Disana beliau belajar pada Syekh Abdussalam surau Lukok dan ke Syekh Muhammad Salim di Situjuh, di Luhak Nan Bungsu, Limapuluh Kota. Ketika beliau sedang giat-giatnya menimba ilmu, Ibunya menginginkan beliau untuk segera menikah di usianya yang ke-23, jalan 24 tahun dengan Shafiyah Isteri pertamanya. Setelah sebulan menikah beliau pergi Kembali untuk menuntut ilmu pada Syekh Abdullah di Halaban sekitar 6 Tahun. Petualangannya mencari ilmu dan mengajarkannya selama 20 tahun, lalu pada tahun 1903 Syekh Sulaiman pergi ke Mekkah untuk menunaikan Ibadah Haji sekaligus bermukim untuk menuntut ilmu pada salah satu gurunya Ahmad Chatib Al-Minangkabawy.

Waktu perjalanan pulang dari Mekah ke kampung halaman, Sulaiman sempat disergap oleh tentara Belanda di stasiun Bukittinggi karena mereka menganggap orang yang pulang haji akan berdakwah untuk menghasut rakyat agar memberontak Belanda, namun ketika seorang pejabat yang memiliki pangkat lebih tinggi datang, Sulaiman diperbolehkan untuk melanjutkan perjalanan pulang ke Canduang. Banyak yang ingin menimba ilmu padanya, mendengar kisah perjalanan saat di Mekah. Sulaiman memulai pendidikan di Surau Baru dengan mengajarkan pada murid-muridnya beberapa kitab secara bertingkat, persis cara yang ia terima dari guru-gurunya di Mekah.⁸⁵ Namun seiring dengan berjalannya waktu, surau tersebut mengalami perubahan nama menjadi Tarbiyah Islamiyah pada 5 Mei 1928 dan perubahan pada sistem pendidikan dari sistem khalaqah ke klasikal atas saran dari Syekh Abbas bin

⁸⁵ Khairul Jasmi, *Inyik Sang Pejuang*, (Jakarta : Republika, 2020), hlm. 137

Abdi Wahab bin Abdul Hakim yang memiliki lembaga pendidikan terkenal di Minangkabau yaitu Arabiyah School.

Tatkala keputusan berubahnya sistem pendidikan ke klasikal diambil, Syekh Sulaiman melayangkan undangan kepada para ulama *Ahl al Sunnah wa al-Jamaah* Minangkabau untuk datang ke Canduang, dalam acara syukuran sekolah baru dan saat itu pula disepakati untuk merubah seluruh surau yang ada di Minangkabau menjadi sekolah, yaitu Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) serta didirikan sekaligus Persatuan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PMTI), pada 20 Mei 1930 diubah menjadi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PTI), lalu diubah lagi menjadi Persatuan Pendidikan Islam Indonesia (PPII), karena kalangan tua khawatir Belanda akan curiga dengan Lembaga Pendidikan tersebut, namun nama Persatuan Tarbiyah Islamiyah atau Perti lebih dikenal masyarakat luas. Tujuan didirikannya organisasi tersebut yaitu untuk kepentingan agama, tetapi dalam perkembangannya beralih fungsi menjadi kepentingan politik. Organisasi perti juga mengambil langkah dan tekadnya untuk ikut serta dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, diantaranya dengan mendirikan satu barisan tentara Islam yaitu Laskar Muslimin Indonesia (Lasymi). Lasymi adalah komando tak tampak, guna menyelamatkan rakyat, laskar yang tak tampak itu, bekerja maksimal di perang kemerdekaan, guna mempertahankan Proklamasi yang dibacakan Soekarno dan Hatta.

Belanda merupakan salah satu negara yang menjajah Indonesia. Tatkala Kerajaan Belanda sedang digempur dengan hebatnya oleh Jerman. Dalam kecemasan itulah penjabat pemerintah Belanda bernama Charles Olke Van Der Plas, datang menemui Syekh Sulaiman untuk melakukan propaganda. Belanda berniat akan lebih memajukan Indonesia dalam segala bidang, dan mengusir Jepang dari Hindia Belanda. Salah satu upaya yang dilakukan Belanda yaitu akan memusnahkan semua benda-benda yang berguna seperti mesin, motor, sampai dengan mesin cetak, namun hal tersebut tidak disetujui oleh Sulaiman. dan mereka sepakat tidak akan membakar seluruh harta benda rakyat. Lalu beberapa hari kemudian, janji tersebut diabaikan dan membuat

geram Sulaiman. Beliau bergegas menemui kawannya, Sirajuddin Abbas dan juga Anwar Sutan Saidi, untuk mengirim telegram ke kantor pemerintah Belanda di Bukittinggi. atas perintah Van Der Plas akhirnya para prajurit yang sudah telanjur mengumpulkan harta rakyat agar dikembalikan. Hal itu membuat gesekan kalangan Belanda apalagi yang memiliki jabatan paling bawah karena harus berhadapan dengan rakyat merampas harta dengan susah payah.

Indonesia telah merdeka, namun penjajahan belum usai, Belanda datang kembali tahun 1947 melakukan Agresi Militer I, setahun kemudian melakukan Agresi Militer II yang lebih dahsyat dengan menumpang pada Sekutu. Saat itu usia Syekh Sulaiman 77 tahun. Pasukan kekuatan Belanda di Hindia Belanda yang disebut Koninkrijk Nederlandsch Indisch Leger (KNIL) pernah mengancam Syekh Sulaiman akan ditembak ketika mengumpulkan seng bekas dari rumah-rumah sewaan milik Sulaiman yang dibakar KNIL dan dituduh sebagai pencuri, berbagai cara yang dilakukan dengan pendekatan, dengan cara yang sopan, diajak berunding, tak ada yang mempan. Selanjutnya karena beliau salah satu ulama dan tokoh masyarakat yang menentang Partai Komunis Indonesia (PKI) maka cara terakhir yang dilakukan yaitu beliau akan dibunuh oleh bangsanya sendiri, tokoh PKI. Pada suatu malam, pentalon PKI dari pasukan Organisasi Perlawanan Rakyat (OPR) dengan lima anak buahnya bergerak menuju Canduang tempat kediaman Syekh Sulaiman, mereka berencana akan menembak beliau, kepalanya akan ditebas dan diletakan di depan sekolahnya, namun rencana tersebut gagal, tiba-tiba jalan menuju Canduang terhalang oleh kabut tebal sulit untuk ditembus cahaya, juga melihat pemandangan laut yang tak biasa menghalangi jalan, bahkan sampai tujuh kali mereka bolak balik akhirnya mereka angkat tangan dan tak pernah lagi berniat membunuh Syekh Sulaiman Ar-rasuli.

Sabtu 1 Agustus 1970 Syekh Sulaiman Ar-Rasuli wafat pada usianya yang ke-99 tahun. Umurnya Panjang dan berguna bagi orang banyak sampai tua. Syekh Sulaiman adalah sesepuh yang dijadikan rujukan oleh kalangannya.

Semua ulama Tua Minangkabau yang terkenal itu, menjadikan Sulaiman sebagai tiang utama.⁸⁶

C. Unsur Intrinsik Novel *Inyik Sang pejuang*

Unsur intrinsik dalam novel *Inyik Sang Pejuang* karya Khairul Jasmi adalah sebagai berikut:

1. Tema

Tema atau gagasan yang diangkat Khairul Jasmi dalam novel *Inyik Sang Pejuang* membahas tentang Perjuangan sosok pemuka agama Sulaiman Ar-Rasuli, yang berperan dalam menguatkan pesona Islam di tanah Sumatera sekaligus tokoh perjuangan kemerdekaan Indonesia.

2. Tokoh dan Penokohan

Dalam Novel *Inyik Sang Pejuang* karya Khairul Jasmi, Pengarang menghadirkan beberapa tokoh dalam novel sebagai pelengkap isi cerita, Adapun tokoh dan penokohan dalam novel *Inyik Sang Pejuang* adalah sebagai berikut:

- a. Tokoh Utama adalah tokoh yang paling menonjol dalam cerita dari awal peristiwa hingga akhir. Tokoh utama dalam novel *Inyik Sang Pejuang* adalah Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, beliau merupakan ulama terkemuka di tanah Canduang, Sumatera, lahir dari keluarga ulama dan sejak kecil beliau menimba ilmu di beberapa tempat, pertama di Batu Hambar hingga sampai ke Mekkah sekaligus menunaikan Ibadah Haji, selain berperan dalam meluruskan akidah beliau juga salah satu tokoh perjuangan yang membela tanah air dalam menghadapi penjajah, pada perjalannya beliau berhasil mendirikan Majelis Tarbiyyah Islamiyah (MTI) yang menjadi kiblat murid untuk menuntut ilmu dan mendirikan organisasi Persatuan Tarbiyyah Islamiyah (Perti) untuk kepentingan agama, tetapi dalam praktiknya partai tersebut berubah fungsi menjadi kepentingan politik untuk ikut

⁸⁶ Khairul Jasmi, *Inyik Sang Pejuang*, (Jakarta : Republika, 2020), hlm. 264

serta dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, diantaranya dengan mendirikan satu barisan tentara Islam yaitu Laskar Muslimin Indonesia (Lasymi).

Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab munculnya konflik suatu cerita. Dalam Novel *Inyik Sang Pejuang*, tokoh yang berperan sebagai tokoh antagonis adalah Charles Olke Van Der Plas, seorang pejabat penasihat pemerintah Belanda. dalam penokohnya Van Der Plas memiliki karakter yang tenang dalam tutur kata tetapi tegas dalam mengambil keputusan.

b. Tokoh Kedua dan Tokoh Pelengkap

Tokoh yang berperan sebagai tokoh pelengkap diantaranya :

- 1) Tuanku Nan Pahit, Kakek Syekh Sulaiman Ar-Rasuli
- 2) Angku Muda Muhammad Rasul, Ayah Syekh Sulaiman Ar-Rasuli
- 3) Siti Buliah, Ibu Syekh Sulaiman Ar-Rasuli
- 4) Habib, Adik Syekh Sulaiman Ar-Rasuli
- 5) Taher, Sahabat Syekh Sulaiman Ar-Rasuli di Mekkah
- 6) Shafiyah, Isteri Pertama Syekh Sulaiman Ar-Rasuli
- 7) Fatimah Binti Malin Pangeran, Isteri Syekh Sulaiman Ar-Rasuli
- 8) Hasanah, Isteri Syekh Sulaiman Ar-Rasuli
- 9) Muhammad Djamil, Sahabat Syekh Sulaiman Ar-Rasuli
- 10) Ahmad Chatib, Guru di Mekah Syekh Sulaiman Ar-Rasuli
- 11) Habibilah, teman dari Arab
- 12) Syekh Abdurahman, Guru di Batuhampar
- 13) Charles Olke Van Der Plas, Pejabat Penasihat Pemerintah Belanda

3. Alur/Plot

Alur cerita dalam novel *Inyik Sang Pejuang* lebih menggunakan alur campuran atau alur maju-mundur, pada awal cerita alur dimundurkan ketahap pengenalan masalah, lalu tahap antiklimaks dan penyelesaian masalah.

4. Latar

a. Tempat

Latar/Setting dalam Novel Inyik Sang Pejuang terdapat beberapa latar tempat, diantaranya, Di Masjid Parabek, Rumah Angku Mudo Muhammad Rasul, lembah-lembah, lereng gunung, surau-surau, laut, padang pasir, bukit, pasar, rel kereta api, Ka'bah, Masjidil haram (Secara Umum di Minangkabau, Sumatera).

Beberapa ulama hebat Minangkabau berkumpul di Masjid Parabek, dekat Bukittinggi, yang dibangun 1908 oleh Syekh Ibrahim Musa Parabek. Mereka membicarakan arah kemajuan pendidikan Islam di daerah itu, terutama sekolah Syekh Sulaiman Ar-Rasuli di Canduang. Ini Kamis, pada 1926 yang panas. Negeri ini mulai digoyang paham komunis, sementara perselisihan pendapat Kaum Tua dan Kaum Muda, belum sepenuhnya selesai.

Latar waktu dalam novel ini adalah: Antara tahun 1871-1970

Pagi, Siang, Sore, Malam

Sulaiman si Burung kelana itu, adalah anak gunung. Hari menjelang jam-jam kelahirannya, senja terasa datang lebih cepat. Merapi sudah tak tampak. Malam telah hitam dan melayangkan sayapnya di desa-desa yang bersandar di kaki gunung tersebut. Di lembah-lembah, cahaya lentera dari rumah penduduk terlihat bagai kunang-kunang tersesat.

b. Suasana

Suasana dalam novel ini adalah, Senang, sedih, haru, waspada, tegang, menderita, takut, menggigil, gaduh. Pada bagian awal cerita, penulis Inyik Sang Pejuang menyajikan awal cerita dengan suasana gaduh. Belasan pemuda mencoba menyusup Masjid siap menerjang maju, ketika itu para Ulama sedang mengadakan perkumpulan membicarakan arah kemajuan pendidikan Islam.

“Keluar kalian semua!”

“Keluar, akan kami bantai kalian!”

Tak seorangpun selama ini, yang berani dengan lantang memanggil para ulama dengan ‘kalian’. Lancang sekali. Mereka belasan pemuda berbaju hitam dengan ikat kepala merah, meradang di depan Masjid Parabek. Belasan pemuda beringas sudah berkumpul, siap menerjang maju.

Pada akhir cerita, penulis novel *Inyik Sang Pejuang* memberikan suasana haru pada bab terakhir. Pada akhirnya Syekh Sulaiman Ar-Rasuli wafat pada usianya yang ke-99.

“Dan Bukittinggi makin gagah menyongsong masa depan, namun ulama sang menunggang kuda, berbendi bugi, bersurban itu, sepuh dimakan usia dan Ketika gilirannya tiba, ia dipanggil Tuhan. Sang Mujtahid di Pulau Andalas itu, pergi untuk selamanya. Ia meninggalkan ‘harta pusaka’ yang banyak bagi generasi Minangkabau sesudahnya. .

5. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan penulis dalam novel *Inyik Sang Pejuang* adalah sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang ini menggunakan kata ganti “ia”

“Sulaiman tumbuh seperti anak gunung lainnya, ia tak takut air pancuran yang dingin. Ia suka berjalan-jalan ke dalam semak. Usianya terus bertambah dan ia kian bijak. Pada biyainya ada-ada saja yang ditanya.”

“itu apa, Biyai”

“Gunung, Nak.”

“Gunung itu apa?”

6. Amanah

Pesan yang ingin disampaikan dalam novel ini adalah. Perjuangan untuk membela tanah air yang dilalui Syekh Sulaiman Ar-Rasuli tidaklah mudah, mulai dari menuntut ilmu, perjalanan pergi ke Mekah dengan waktu yang sangat lama dan berbagai tantangan yang dilaluinya. Setelah kepulangannya dari mekah harus berhadapan dengan Penjajah Belanda, Jepang yang ingin menguasai Hindia Belanda atau Indonesia.

Sejarah bangsa Indonesia merupakan sejarah yang sangat Panjang, selain para pahlawan kita juga tidak boleh melupakan jasa perjuangan para ulama, yang berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan, dan perjuangan melawan penjajah melalui pendidikan. Perjuangan mereka patut dikenang sepanjang masa sehingga bangsa ini bisa merdeka dan bebas dari penjajahan.

BAB IV
RELEVANSI REPRESENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
TERKAIT NILAI CINTA TANAH AIR DALAM NOVEL INYIAK SANG
PEJUANG

A. Representasi Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Novel Inyiak Sang Pejuang

Setelah penulis melakukan kajian terhadap novel *Inyiak Sang Pejuang* karya Khairul Jasmi, maka ditemukan kutipan-kutipan yang menyampaikan representasi nilai-nilai cinta tanah air. Secara garis besar indikator cinta tanah air terdiri dari: Rela berkorban, Bela Negara, dan mempertahankan persatuan dan kesatuan. Pada bab ini penulis akan menganalisis lebih lanjut tentang representasi nilai-nilai cinta tanah air dalam novel *Inyiak Sang Pejuang* dan relevansinya terhadap pendidikan Islam.

1. Rela berkorban

Rela berkorban demi bangsa dan negara adalah rela berkorban dengan segala waktu, tenaga, pikiran dan harta untuk kepentingan umum. Atau dengan pengertian lain merupakan pengabdian dari warga negara yang diberikan dengan ikhlas terhadap tanah air dengan penuh kesadaran, keikhlasan dan tanggung jawab untuk mempertahankan kelangsungan kejayaan bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia.⁸⁷ Rela berkorban berarti didasarkan dengan sikap ikhlas, tanpa pamrih dan mencurahkan seluruh waktu, tenaga dan pikiran demi kemaslahatan di atas kepentingan pribadi.

Dalam novel *Inyiak Sang Pejuang* terdapat kutipan yang menunjukkan nilai rela berkorban adalah sebagai berikut:

Sekolah khalakah di Canduang itu diisi ratusan murid. Mereka bagai burung kelana yang jahitan sayapnya sedang dibuka satu demi satu di negeri yang sedang memulihkan diri sehabis Perang Kamang. Sulaiman tak ikut perang, namun ia terluka oleh

⁸⁷ Zainal Abidin dkk, Buku Ajar Pendidikan Bela Negara, (Surabaya: UPN Veteran Jawa Timur), 2014, hlm. 25

kejamnya penjajah, baik secara kasat mata apalagi secara psikis. Rakyat ditikam di jantung ekonominya. Sulaiman tak punya senjata. Ia berdiskusi dengan beberapa ulama dan tokoh masyarakat Canduang. Mereka meminta Sulaiman melakukan perlawanan lewat pendidikan.⁸⁸

Dari kutipan di atas, Syekh Sulaiman ingin memulihkan tanah kelahirannya dari penindasan yang dilakukan oleh penjajah melalui pendidikan. Beliau sadar, melawan orang yang bersenjata bisa dilakukan dengan orang yang bersenjata juga, namun bisa juga melalui pendidikan. Beliau mengajarkan muridnya salah satunya dengan ceramah dan dipadukan dengan sastra. Baginya, karya sastra memuat ajakan untuk menyadari diri dan kepentingan hidup beragama dan bermasyarakat.

Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang dilakukan Nabi merupakan tujuan untuk membina pribadi muslim yang berjiwa kuat dan dipersiapkan masyarakat Islam, dan pendidik yang baik. setelah hijrah, Pendidikan Islam mengalami perkembangan yaitu untuk mengarahkan manusia untuk membentuk pribadi dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan.⁸⁹ Pada intinya tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi yang lebih baik sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw. Tujuan tersebut tidak bisa dilepaskan dari unsur jasad, ruh, dan akal. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam dibangun berdasarkan tiga komponen yaitu Pendidikan Jmani, Pendidikan akal, dan pendidikan akhlak. Masing-masing komponen tersebut harus dijaga keseimbangannya.

Kutipan lain yang menggambarkan rela berkorban:

“Pak Hatta yang di sisi Bung Karno, kita jaga Bersama,” kata Sulaiman suatu ketika.

Maka kala siang, lelaki perkasa di Canduang, juga di desa-desa lain di Agam Tuo, dikomando Sulaiman untuk ke gunung atau rimba untuk bersembunyi. Di malam hari mereka turun untuk memburu Belanda, atau minimal menghadang. Banyak korban di

⁸⁸ Khairul Jasmi, *Inyik Sang Pejuang*, (Jakarta : Republika, 2020), hlm. 139

⁸⁹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada), 2004,

pihak Belanda karena sistem gerilya itu. Belanda membalasnya dengan cara membakar-bakar, menembak, atau sesuka hatinya saja.⁹⁰

Dari kutipan di atas syekh Sulaiman menyusun strategi untuk berjaga di setiap desa-desa dari penjajah dengan menyusun sistem gerilya. Pada siang hari sistem gerilnya itu dijalankan dengan cara bersembunyi di gunung atau rimba yang dikomando oleh Sulaiman, sedangkan pada malam hari mereka rela turun untuk memburu Belanda. Hal tersebut membuat korban berjatuhan dari pihak Belanda dan akhirnya mereka membalas dengan membakar, menembak sesuka hatinya. Dari hal itulah kita dapat mencontoh perjuangan yang dihadapi pahlawan menghadapi penjajah dan rela mengorbankan tenaga, waktu dan pikiran untuk mengerahkan semangat juang.

Hal tersebut berkaitan dengan prinsip pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-quran dan Sunnah yaitu prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Jika dalam jiwa seseorang tertanam akhlak dan moral yang baik, maka dengan sungguh-sungguh seorang akan membela hal-hal yang bersifat maslahat demi kepentingan golongan di atas kepentingan pribadi.⁹¹ Jadi dalam Islam dianjurkan untuk lebih mementingkan kepentingan golongan diatas kepentingan pribadi itu lebih utama demi kemaslahatan bersama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan Islam identik dengan prinsip hidup setiap muslim, setiap orang yang ingin mencapai ridha-Nya maka harus dapat memanfaatkan hidupnya menjadi lebih baik dengan memaknai tujuan hidup untuk beribadah dan tetap mengemban amanah dari Allah Swt. Prinsip dapat digunakan menjadi langkah-langkah ataupun acuan sehingga dapat diaplikasikan dalam pendidikan, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁹²

⁹⁰ Khairul Jasmi, *Inyik Sang Pejuang*, (Jakarta : Republika, 2020), hlm. 206

⁹¹ Herman Wicaksono, *Pendidikan Islam Berbasis Ayat-Ayat Ulul Albab*, (Yogyakarta : CV. Megalitera) 2020, hlm. 50-51

⁹² Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara) 2016, hlm. 32-33

Kutipan lain yang menunjukkan nilai rela berkorban:

Hari itu Sabtu, siang. Hujan lebat yang membuat dingin semakin menggigit. Dalam dingin itu, Sulaiman menangis. Ia tak tega, ia merasa berdosa, ia merasa bersalah, sedih, dan pilu. Lalu ia bangkit. Ada apa? Mayat bergelimpangan, korban penembakan Belanda. Tak ada yang akan menyelenggarakan penguburannya, yang muda-muda sedang berjuang, kaum itu sedang di hutan, tinggal orang tua tak berguna di kampung. Ia Bersama orang tua lainnya, mengangkat mayat-mayat itu, tak dimandikan, langsung dishalatkan dan kemudian dikubur pada lubang yang sudah mereka gali dengan semangat, namun dalam lelah yang tak bisa disebut.⁹³

Setelah kembali dari front pertempuran, Syekh Sulaiman kembali ke Canduang tempat tinggal isteri pertamanya, kemudian beliau memutuskan untuk tetap istirahat di rumah karena sakit, sementara itu bombardir Belanda tak ada hentinya, tiap rumah banyak yang dibakar dan banyak korban bergelimpangan. Dalam situasi tersebut Sulaiman dan belasan sahabat tuanya memilih untuk tetap di Canduang. Namun beliau merasa sedih jika hanya tinggal diam sementara banyak korban yang meninggal karena penembakan Belanda, bahkan tidak ada yang menyelenggarakan penguburannya jika bukan karena beliau dan orang tua yang membantu beliau menguburkan jenazah yang hampir setiap harinya tak terbilang jumlahnya. Pekerjaan tersebut tidaklah mudah dilakukan bagi orang-orang yang sukarela berkorban demi kepentingan bersama.

Syekh Sulaiman merupakan ulama sekaligus tokoh masyarakat yang sangat dihormati. Sebagai pendidik, beliau tidak bisa melepas tanggung jawabnya walaupun kondisinya sedang tidak baik demi menolong muridnya, Pendidik adalah orang yang mentransformasikan berbagai ilmu dan pengetahuan agar peserta didiknya berkembang dengan baik, dan mampu secara mandiri dalam memenuhi tugasnya serta mampu secara sosial mampu untuk menjalin komunikasi dengan baik. Hal ini tampak sedikit berbeda dengan definisi yang disebutkan sebelumnya.

⁹³ Khairul Jasmi, *Inyik Sang Pejuang*, (Jakarta : Republika, 2020), hlm. 211-212

Dalam definisi ini, pendidik mempunyai tanggung jawab baik terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia, tanggung jawab terhadap Allah ini yang harus diwujudkan dengan lahirnya sosok peserta didik yang memahami Tuhannya, sedangkan tanggung jawab terhadap sesama manusia setidaknya diwujudkan dengan menjadi sosok yang memiliki jiwa sosial.⁹⁴ Contohnya seperti sikap tolong menolong terhadap sesama sebagaimana sikap yang ditunjukkan oleh Syekh Sulaiman ar-Rasuli walaupun sudah lanjut usia, dengan sukarela beliau mengurus mayat-mayat yang dijajah oleh Belanda. Hampir tiap hari, tak terbilang jumlah rakyat yang menjadi korban.

Kutipan lain yang menunjukkan rela berkorban:

Sebagian sudah Kembali ke rantau dan tenggelam dalam rutinitas keseharian. Disimpan dengan rapi sebuah surat keputusan tentang Tokoh Perintis Kemerdekaan Republik Indonesia yang diberikan oleh pemerintah Indonesia melalui Departemen Sosial, empat tahun sebelum Sulaiman wafat. Plakat itu bagi Sulaiman tak berguna, sebab perjuangannya di zaman sebelum dan sesudah kemerdekaan bukan untuk itu. Kepalanya yang sudah botak, diancam dengan kokang senjata NICA, ia lawan dengan hebat. Tubuh tuanya menguburkan korban peperangan, bukan untuk dikenang-kenang, namun ternyata rakyat mencatat. Ia seharusnya menjadi pahlawan nasional, sebab selain pejuang, ia tokoh pendidik yang memiliki jaringan sekolah amat luas, yang tandingannya hanya NU dan Muhammadiyah, yang bersifat nasioanal.⁹⁵

Perjuangan yang dilalui Syekh sulaiman untuk melawan penjajah tidaklah mudah walaupun usianya sudah tua beliau tetap rela berkorban demi kepentingan bangsanya. Salah satu peristiwa yang beliau lalui ketika itu pernah diancam akan ditembak KNIL, ketika mengumpulkan seng bekas dari rumah-rumah sewaan milik Sulaiman yang dibakar KNIL dan dituduh sebagai pencuri. Ketika akan ditembak, beliau tetap tenang, dan dalam hati beliau membacakan surah Al-Fill, seketika itu tentara yang akan menembak langsung menggigil ketakutan, senjata yang siap

⁹⁴ Herman Wicaksono, *Pendidikan Islam Berbasis Ayat-Ayat Ulul Albab...*, hlm. 50-51

⁹⁵ Khairul Jasmi, *Inyik Sang Pejuang*, (Jakarta : Republika, 2020), hlm. 267

tembak malah jatuh ke tanah, mereka terpana tak pernah mengalami kejadian itu sebelumnya.

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam keadaan apapun, beliau tetap mengingat Tuhannya. Hal ini berkaitan dengan nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam yaitu nilai akidah, hubungan manusia dengan Tuhannya (*Hablun min Allah*). Nilai akidah adalah landasan pokok bagi manusia dan hubungannya dengan Allah Swt, hal ini berkaitan dengan kecenderungan sifat manusia yang mempercayai akan adanya tuhan. semenjak bayi, pendidikan akhlak sudah mulai diterapkan contohnya dengan mengumandangkan adzan ketelinganya agar pertama kali yang didengar yaitu kalimat indah asma Allah. Akidah dalam Islam berarti keyakinan dalam hati akan adanya Allah sebagai tuhan yang wajib disembah, hal tersebut dapat diimplementasikan dengan melakukan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. keyakinan akan adanya Tuhan, tidak hanya keyakinan dalam hati, tetapi juga dilakukan dengan perbuatan sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.⁹⁶

2. Bela Negara

Usaha bela negara didasari oleh rasa cinta pada tanah air dan kesadaran berbangsa dengan yakin pada Pancasila sebagai dasar negara dan menjadikan undang-undang sebagai konstitusi negara. Bela negara adalah sikap yang dilandasi oleh rasa kecintaan pada tanah air dan memiliki kesadaran akan kehidupan berbangsa dan bernegara. Bagi warga negara Indonesia. Adapun wujud dari usaha bela negara adalah kesiapan setiap warga negara untuk mengorbankan segala hal demi mempertahankan kesatuan negara republik Indonesia.⁹⁷

Dalam Novel *Inyik Sang Pejuang* terdapat kutipan yang menunjukkan bela negara adalah sebagai berikut:

⁹⁶ Ali Mustofa, *Tela'ah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Jurnal)*, Jombang: Ilmuna Vol 2, No.2 September 2020, hlm. 248

⁹⁷ Kaelan, Achmad Zubaidi, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Paradigma, 2007), hlm. 120

“Penjajah tidak akan bisa dilawan hanya dengan senjata tapi dengan otak.” Katanya. Jauh di dalam, ia ingin anak didiknya bisa menjadi orang hebat, kelak bisa menyingkirkan Belanda di meja perundingan. Persamaan derajat harus muncul dari diri sendiri, tatkala masih ada anggapan ‘*kita orang jajahan*’, maka selama itu, ada peluang kita dihina terus.”

Seorang murid bertanya, “Bagaimana Nyiak, kalau kita dilecehkan kemudian disiksa?”

Sulaiman terdiam sebentar, lalu berkata, “Lawan!”⁹⁸

Dari kutipan di atas, Sulaiman sedang membahas kehidupan manusia dan alam semesta dengan muridnya, termasuk hubungan sesama manusia. satu sama lain tidak boleh saling menghina, melecehkan, agar hidup berjalan dengan harmonis, maka dianjurkan untuk saling menghormati. Tetapi berbeda jika yang melecehkan itu tentara Belanda ataupun Jepang, maka jangan hanya tinggal diam, karena jika rakyat masih mempunyai pikiran bahwa ‘*kita orang jajahan*’ maka, selama itu akan dianggap remeh oleh tentara yang menjajah.

Sesuai dengan nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam meliputi nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak, kutipan diatas berkaitan dengan nilai akhlak. Sebagaimana perkataan Syekh Sulaiman ar-Rasuli mengajarkan kepada muridnya untuk menanamkan akhlak yang terpuji, baik terhadap sendiri maupun orang lain dan sebagainya. Adapun pengertian akhlak menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah gambaran tingkah laku dan perbuatan manusia yang lahir dengan sendirinya tanpa pemikiran dan pertimbangan.⁹⁹ Jika dilihat dari sisi hubungan manusia dengan tuhan, akhlak tersebut dibagi empat bagian yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama. Pada kutipan tersebut menggambarkan akhlak terhadap sesama. Manusia adalah makhluk sosial yang eksistensinya secara banyak bergantung pada orang lain. Untuk itu manusia memerlukan

⁹⁸ Khairul Jasmi, *Inyik Sang Pejuang*, (Jakarta : Republika, 2020), hlm. 150

⁹⁹ Ali Mustofa, *Tela'ah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Jurnal)*, Jombang: Ilmuna Vol 2, No.2 September 2020, hlm. 251-252

interaksi dan saling tolong-menolong dengan orang lain, sehingga akan menciptakan suasana yang sejahtera terhadap sesama.

Akhlak terhadap sesama manusia adalah memposisikan manusia pada kedudukan sewajarnya, berkomunikasi dengan perkataan yang baik dan benar, tidak mencari-cari kesalahan dan kekurangan orang lain, tidak berprasangka buruk, tidak meremehkan serta jika ada kesalahpahaman memperpanjang masalah, tetapi segera diklarifikasi dan saling memaafkan.¹⁰⁰

Kutipan lain yang menunjukkan bela negara:

“Kalau begitu, persis Tuan seperti seorang suami yang terpaksa cerai dengan istrinya oleh suatu sebab, tetapi masih berniat untuk kembali, namun sebelum menceraikan istri, seluruh harta bendanya dibakar dan dimusnahkan terlebih dahulu. Adakah sudi orang menjemput suami yang macam itu?”

“Betul pula, Tuan Syekh. Lalu bagaimana mestinya Tuan Syekh?” Plas berhasil menyebak.

“Kalau akan dibakar juga, mestilah yang punya pemerintah saja. Punya rakyat, jangan!” Sulaiman menyebak balik.¹⁰¹

Syekh Sulaiman ar-Rasuli terkenal sebagai ulama yang hebat dalam segala bidang. Beliau dijuluki sebagai *Inyik Canduang*, yaitu sebuah sapaan hormat pada orang-orang penting. Tidak hanya rakyat yang sangat menghormati beliau, bahkan pemerintah Belanda pun mempunyai siasat untuk mendekati beliau agar rakyat setia pada pemerintah Belanda. Adapun cara yang dilakukan Pemerintah Belanda yaitu dengan cara menawarkan berbagai hal dengan tujuan untuk lebih memajukan Indonesia. Salah satu pejabat penasihat pemerintah belanda, Charles Olke Van Der Plas datang menemui Syekh Sulaiman di Canduang dan ia mengusulkan niat kepada Syekh Sulaiman untuk mempertahankan Indonesia dari serbuan Jepang, dan ia mengusulkan semua benda yang berguna bagi mereka, seperti mesin-mesin, motor, sampai dengan mesin cetak akan dibakar dan dimusnahkan. Namun hal tersebut ditolak Syekh

¹⁰⁰ St.Johariyah, pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Anak, Jurnal Ilmiah Islamic Resources, Vol.16 No.1 JILFAI-UMI/8/2019, hlm. 77

¹⁰¹ Khairul Jasmi, *Inyik Sang Pejuang*, (Jakarta : Republika, 2020), hlm. 190

Sulaiman untuk tidak membakar benda-benda yang berguna bagi mereka, beliau membela walaupun akan dibakar milik pemerintah saja. Beberapa hari kemudian ternyata janji tersebut tidak dipenuhi, Syekh Sulaiman mendengar kabar bahwa semua harta rakyat harus dikumpulkan untuk dimusnahkan.

Dalam pendidikan Islam terdapat beberapa prinsip salah satunya yaitu prinsip keutamaan dan kemaslahatan. Sebagaimana masalah mursalah yang berarti mendatangkan kebaikan dan menolak kerusakan. Karena pada hakikatnya syariat diturunkan untuk kemaslahatan umat demi kepentingan bersama.¹⁰² Jika seseorang sudah memiliki tingkat keimanan yang baik, maka dalam jiwanya akan tertanam sikap dan moral baik, dan akan tumbuh semangat membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan. Sebab, nilai keimanan hanya bisa dirasakan jika telah dimanifestasikan manusia untuk kemaslahatan.¹⁰³ Begitu juga dengan sikap bangga akan tanah air atau cinta tanah air. Jika dalam diri seorang telah ternaman rasa cinta tanah air, maka ia akan semangat dalam mengorbankan apapun demi mempertahankan keutuhan negara kesatuan republik Indonesia.

Kutipan lain yang menunjukkan bela negara :

Melihat ada dokar berhenti, dua orang yang berdiri di pintu segera berlari, bukan ke arah Syekh Sulaiman, tapi ke dalam. Tak lama keluar seseorang dan ia bergegas menyambut.

“Assalamualaikum.”

“Walaikumsalam.”

“*Sasik ati den lai jaleh dek Angku.*” (Sakit hati saya, jelas oleh Engku?)

“*Apo tu berang-berang sen.*” (Kenapa marah-marah?)

“*Jajah-jajah malah, tapi Quran jan digaduah pulo.*” (Boleh dijajah, tapi Quran jangan diganggu pula.)

¹⁰² Hendri Hermawan Adinugraha, *Mashudi, Al-Maslahah Al-Mursalah dalam Penentuan Hukum Islam*, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 4(01), 2018, 64, hlm. 3

¹⁰³ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara) 2016, hlm. 32-33

“*Inyik berang, apo garan nan tajadi koh Ambo?*” (Inyik marah, apakah yang sedang terjadi, Uda?) tanya seorang pegawai di sana kepada kawannya.¹⁰⁴

Yang lain tak lain, Jepang ingin mencetak Al-Quran dan Sulaiman harus menghentikan itu.

Berawal dari keinginan Jepang yang akan membelenggu organisasi Muhammadiyah dan Perti, maka para ulama mempunyai siasat agar Jepang mendukung berdirinya Majelis Islam Tinggi Minangkabau (MITM). Ketika melakukan perhimpunan ulama, Jepang memiliki usul guna memperlancar syiar Islam, maka Jepang akan mencetak Al-Quran padahal waktu itu Minangkabau tidak sedang kekurangan Kitab Suci, Syekh Sulaiman tidak bisa membiarkan hal itu terjadi, karena Kitab Suci Al-Quran tidak bisa dipermainkan dan sembarangan dicetak, apalagi yang mencetak itu orang kafir, bahkan selama ratusan tahun Belanda menjajah tidak pernah ada niat untuk mencetak Al-Quran. Untuk menghentikan hal itu akhirnya Syekh Sulaiman memerintahkan anak buahnya untuk mencetak Kitab Suci dengan jumlah yang sangat banyak.

Sebagaimana prinsip yang terdapat dalam Pendidikan Islam yaitu prinsip keutamaan dan kemashlahatan, untuk menghindari hal yang membuat kerugian atau mafsadah maka lebih baik mendatangkan hal yang berguna untuk kemaslahatan bersama. Untuk itu Syekh Sulaiman mengutus sahabatnya untuk mencetak Al-quran sebanyak mungkin untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan demi kemashlahatan bersama.

Kutipan yang menunjukkan bela negara:

Memang, tak lama setelah Ch.O.van der Plas meninggalkan Canduang sebelum Jepang masuk Minangkabau, Sulaiman ar Rasuli mendirikan Lasykar Muslimin (Lasymi). Tujuannya adalah untuk berjaga-jaga kalau Jepang benar-benar masuk ke daerah tersebut. Lasymi dibentuk untuk melatih sejumlah guru silat melatih prajurit Lasymi.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Khairul Jasmi, *Inyik Sang Pejuang*, (Jakarta : Republika, 2020), hlm. 195

¹⁰⁵ Khairul Jasmi, *Inyik Sang Pejuang*, (Jakarta : Republika, 2020), hlm. 206

Upaya Syekh Sulaiman untuk membela tanah airnya yaitu dengan mendirikan Lasykar Muslimin (Lasymi). Tujuannya untuk menjaga tanah air dari penjajah. Lasymi adalah komando tak tampak untuk menyelamatkan rakyat. Mereka bekerja dengan penuh semangat di perang kemerdekaan. Adapun anggotanya tersebar di Sumatera Barat sampai ke perbatasan dengan Riau, Bangkinang. pembentukan Lasymi merupakan upaya Syekh Sulaiman untuk menjaga pertahanan bangsa demi kepentingan bersama.

Sebagaimana prinsip dalam pendidikan Islam yaitu prinsip keutamaan dan kemaslahatan. Bentuk rasa persatuan itu dapat diwujudkan dengan mendahulukan kepentingan golongan di atas kepentingan pribadi.

Kutipan lain yang menunjukkan bela negara:

Saat pertemuan ulama Melayu di Palembang, ia menolak dengan keras paham Komunis. Sebelumnya ia menolak penjajahan karena merusak kemanusiaan. Langkah paling hebat yang ia lakukan adalah mendirikan sekolah, mendidik generasi muda Nusantara.¹⁰⁶

Syekh sulaiman merupakan ulama yang menentang adanya Partai Komunis Indonesia (PKI), beliau sempat akan di bunuh oleh tokoh PKI. Namun upaya pembunuhan itu gagal karena jalan menuju tempat tinggal beliau terhalang oleh kabut tebal, hal itu dilakukannya berulang kali sampai 7 kali hingga akhirnya pasukan yang akan berencana membunuh Syekh Sulaiman menyerah dengan sendirinya. Menurut beliau penjajah itu harus dilawan, walaupun mereka memiliki senjata maka langkah yang beliau lakukan dengan mendirikan sekolah. Melalui pendidikan, Syekh Sulaiman berharap anak didiknya menjadi orang yang hebat sehingga tidak mudah diremehkan oleh penjajah dan kelak dapat menciptakan generasi yang lebih baik.

¹⁰⁶ Khairul Jasmi, *Inyik Sang Pejuang...*, hlm. 217

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam berdasarkan kongres sedunia kedua tentang pendidikan islam tahun 1980 di Islamabad, menyatakan bahwa¹⁰⁷:

Tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menggapai keseimbangan pertumbuhan karakteristik manusia (peserta didik) secara seimbang dan menyeluruh yang dilakukan melalui pelatihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia secara rasional, perasaan dan indera....,

Meskipun hasil kongres tersebut terbilang sudah sangat lama, namun jika dicermati tampak masih sangat berhubungan dengan tujuan pendidikan Islam saat ini. Tujuan pendidikan Islam juga tentunya tidak terlepas dari prinsip pendidikan Islam, kutipan tersebut berhubungan dengan prinsip persamaan dan pembebasan. dalam prinsip ini dijelaskan bahwa setiap makhluk memiliki kedudukan yang sama dimata Sang Pencipta yang membedakan adalah tingkat ketakwaannya.

3. Persatuan dan Kesatuan

Menurut Syarbaini, menyatakan bahwa persatuan adalah bersatunya berbagai macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kesatuan yang utuh. Dan kesatuan adalah sifat tunggal ataupun keutuhan, menurut WJS. Poerwadarmita yaitu bergabungnya suku bangsa yang sudah bersatu¹⁰⁸ dengan adanya konsep persatuan dan kesatuan inilah yang membuat suatu bangsa sejahtera dan makmur serta jauh dari perpecahan.

Dalam pembukaan UUD Tahun 1945 pada alinea ke II pun tertera bahwa nilai tersebut merupakan salah satu dasar atau landasan dalam membentuk tatanan kehidupan bangsa dan negara.¹⁰⁹ Menempatkan persatuan dan kesatuan merupakan bentuk cinta tanah air yang dapat

¹⁰⁷ Herman Wicaksono, *Pendidikan Islam Berbasis Ayat-Ayat Ulul Albab*, (Yogyakarta : CV. Megalitera) 2020, hlm.63

¹⁰⁸ Rentika Oktapiani dkk, *Hubungan Tingkat Pemahaman Konsep Persatuan dan Kesatuan Terhadap Sikap Solidaritas Siswa*, Bandar Lampung. 2016, hlm. 5

¹⁰⁹ Solihin Ichas Hamid dkk, *Implementasi Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa dengan Model Pembelajaran Role Playing di Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu Vol 5 No 6 Tahun 2021, hlm. 5733

ditanamkan dalam jiwa seorang. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak bisa dilepaskan dari keragaman berbagai suku bangsa, budaya, ras dan agama, namun kita dianjurkan untuk saling bertoleransi tanpa memandang setiap golongan. Oleh sebab itu konflik antar suku dan agama dapat diatasi jika seorang warga negara mampu menempatkan rasa persatuan dan kesatuan dan lebih mementingkan golongan diatas kepentingan pribadi.

Dalam novel *Inyik Sang Pejuang* terdapat kutipan yang menunjukkan nilai persatuan dan kesatuan adalah sebagai berikut:

Seruan!

Saya sebagai orang tua di Minangkabau, ingin memberikan nasihat untuk menyelesaikan kekacauan di daerah Minangkabau. Sudah berapa banyak pengorbanan di Minangkabau seperti adanya perampok-perampok di tengah jalan dan tengah pasar, dan kematian manusia, kerbau, rumah dll.

Oleh sebab itu, besar harapan saya kepada pemimpin-pemimpin untuk memulihkannya...,¹¹⁰

Pada saat itu Minangkabau sedang mengalami kekacauan. Dihadapan ribuan orang Achmad Husein memproklamkan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Tak berapa lama, perang saudara terjadi Kapal perang John Lee membombardir Padang. Sebuah pasukan khusus bernama Organisasi perlawanan rakyat (OPR) mencoba menumpas PRRI. Banyak hal yang terjadi seperti pemerkosaan, pembantaian, bahkan seorang anak kolonel anak minang Bernama Dahlan Djambek yang dihormati dibunuh oleh OPR, hal itu juga terjadi karena ada PKI yang membonceng pada PRRI yang juga mengakibatkan muncul peristiwa G30S di Jakarta.

Para ulama berduka atas kematian yang terjadi sia-sia, termasuk Syekh Sulaiman sebagai penasihat Dewan Banteng 1956, ia tak tega melihat perang saudara itu. Ia kemudian memilih sikap netral, tetapi tidak dengan PKI. Akibat perang itu rakyat banyak yang lari ke hutan, sawah, ladang, pasarpun sepi, uang tak berguna, sekolah tutup. Banyak hal yang

¹¹⁰ Khairul Jasmi, *Inyik Sang Pejuang*, (Jakarta : Republika, 2020), hlm. 230

terjadi yang membuat rakyat merasa was-was dan tidak jelas bagaimana cara menyatukan kembali agar tidak terjadi perpecahan. Kemudian Syekh Sulaiman berinisiatif membuat seruan untuk mengembalikan negeri yang sedang sobek itu. Dan ternyata seruan itu berhasil membuat bangsa menjadi lebih baik setelah mengadakan perkumpulan yang dihadiri ulama, kaum adat dan cendekiawan untuk bermusyawarah.

Hal tersebut sesuai dengan prinsip Pendidikan Islam yaitu prinsip Prinsip Persamaan dan Pembebasan, setiap individu diciptakan sama oleh Tuhan, yang membedakan adalah tingkat ketakwaannya. Dengan adanya perbedaan itulah yang akan menciptakan persatuan. Untuk memperkuat persatuan, Pendidikan Islam merupakan usaha untuk membelenggu manusia dari hawa nafsu dunia menuju pada nilai tauhid yang mulia. Dengan pendidikan, diharapkan bisa terlepas dari kebodohan, dan hal lainnya yang bernilai negatif¹¹¹.

Kutipan lain yang menunjukkan nilai persatuan dan kesatuan:

Pemerintah Belanda tidak berani mengganggu ulama Minangkabau, khususnya Sulaiman, ulama bersurban dan bersarung itu. Pengaruhnya meliputi jutaan orang di seluruh Sumatera, bahkan hingga ke Kalimantan dan Sulawesi, Tarbiyah yang mirip NU itu, hanya punya satu guru utama, Sulaiman ar-Rasuli. Tidak ada khutbah dan pengajian kaum Tua yang sama sekali menyimpang dari apa yang diajarkan gurunya. Bahkan, pada zaman penjajahan, ketika gempuran Kaum Muda, Sulaiman merangkul mereka. Ia berteman dengan semua ulama, baik Muda apalagi Tua.¹¹²

Syekh Sulaiman ar-Rasuli merupakan ulama yang sangat dihormati oleh semua kalangan, bahkan para penjajahpun tidak berani untuk melawan beliau karena ilmunya. Ketika zaman penjajahan perseteruan antara Kaum Tua dan Kaum Muda terus berlangsung lama, mulai dari permasalahan mengenai agama, pendidikan. Ketika para ulama mengadakan pertemuan di Masjid Parabek untuk membahas masalah

¹¹¹ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara) 2016, hlm. 32-33

¹¹² Khairul Jasmi, *Inyik Sang Pejuang*, (Jakarta : Republika, 2020), hlm. 254

perubahan sistem pendidikan dari khalaqah ke klasikal, tiba-tiba datang para pemuda untuk mengacaukan perkumpulan ulama itu, dan mengancam akan membantai para ulama. Mereka sengaja melakukan itu karena mendengar kabar sebuah agenda tersembunyi untuk menghabiskan paham kiri di Minangkabau yang dihasut Belanda, namun upaya itu gagal karena dicegah oleh para ulama termasuk Syekh Sulaiman, mereka tak hanya pintar mengaji, juga sangat berbakat dalam bela diri. Syekh Sulaiman ar-Rasuli dinilai sebagai seorang yang organisator sekolah dan ormas Islam terhebat, karena pengaruhnya dapat menyatukan berbagai golongan di Minangkabau seperti ulama, tokoh adat, dan masyarakat.

Sebagaimana dasar pendidikan Islam menurut Abuddin Nata yaitu nilai kesatuan umat, tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Oleh karena masalah perpecahan yang terjadi dinegara tidak bisa dipecahkan begitu saja.¹¹³

Kutipan lain yang menunjukkan nilai persatuan dan kesatuan:

“Semua kejadian tempo dulu, kita sebagai ulama tertua dari kedua golongan merasa bertanggung jawab,” Kata Karim Amrullah

“Benar, Tuan, saya juga merasa demikian.”

“Lalu bagaimana timbangan Tuan Syekh untuk menanggulungnya?”

“Kalau Tuan Syekh memang telah satu tekad, bisa saja,” jawab Inyik Canduang.

“Bagaimana caranya?”

“Mari kita berjanji akan menyiarkan dakwah di mana saja, kapan saja, bahwa masalah-masalah khilafiyah tetap khilafiyah, bukan bid’ah.”

Sebuah sejarah sudah terjadi, ‘perdamaian’ pada pucuk sengketa, padahal sebelumnya Kaum Tua dan Kaum Muda saling sindir melalui syair untuk menyindir Kaum tua yang membaca *ushali* sebelum shalat.¹¹⁴

¹¹³ Mahyuddin Barni, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam, Al-Barjanji Vol.7, No.1, Januari 2008, hlm 3-9

¹¹⁴ Khairul Jasmi, *Inyik Sang Pejuang*, (Jakarta : Republika, 2020), hlm. 254

Di Muaro Labuah biasa digunakan sebagai tempat pertemuan beberapa ulama untuk membahas banyak hal, antara lain mengupas masalah-masalah klasik Minangkabau yang berkaitan dengan agama Islam. Sykeh Sulaiman ar-Rasuli sebagai Kaum Tua dan Karim Amrullah sebagai Kaum Muda membicarakan banyak hal termasuk masalah yang dialami kedua golongan itu, sebelumnya mereka saling sindir menyindir dalam hal agama terutama masalah sholat tarawih yang dikerjakan Kaum tua itu duapuluh rakaat, sedangkan delapan rakaat bagi kalangan Muda, dan masalah pembacaan *usali* sebelum shalat bagi golongan Muda itu tidak berlaku serta masalah lainnya yang berhubungan dengan agama. Hal itu meninggalkan bekas yang dalam dikalangan umat. Perseteruan yang terjadi juga disebabkan oleh orang Belanda yang sengaja membuat kedua belah pihak saling bertengkar. Namun sejak pertemuan itulah perseteruan antara kaum Tua dan Kaum Muda kian mereda, karena tidak mau merusak kebiasaan pemeluk Islam keduanya saling menghargai.

Hal tersebut berkaitan dengan dasar pendidikan Islam menurut Abuddin Nata yaitu nilai kesatuan umat, tujuan penciptaan manusia adalah untuk tunduk kepada Allah. Ini berarti bahwa persatuan dan kesatuan harus direalisasikan. Prinsip ini menjadi pandangan bahwa keamanan, kesejahteraan, dan keselamatan adalah tanggung jawab antar bangsa. Karena itu, semua masalah ini tidak cukup dipecahkan begitu saja oleh sekelompok masyarakat atau bangsa tertentu.¹¹⁵ Bentuk nilai kesatuan umat dapat diterapkan dengan tidak membedakan antar suku, ras, dan agama. Perbedaan yang ada bukanlah halangan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa, jika sesama bangsa memiliki rasa toleransi, dan saling menghormati perdedaan yang ada, maka akan terciptanya integrasi bangsa.

Dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial, sehingga dalam kehidupannya membutuhkan orang lain untuk

¹¹⁵Mahyuddin Barni, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam, Al-Barjanji Vol.7, No.1, Januari 2008, hlm 3-9

berkomunikasi satu sama lain. Dalam menjalin komunikasi tentunya banyak sekali perbedaan yang menimbulkan konflik antar sesama. Justru dengan banyaknya perbedaan tersebut akan memperkuat persatuan dan kesatuan, jika setiap orang dapat menumbuhkan sikap saling menghormati, menghagai perbedaan dan menumbuhkan sikap toleransi terhadap sesama.

B. Relevansi Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Novel *Inyiak Sang Pejuang* terhadap pendidikan Islam

Berdasarkan data yang telah di jelaskan sebelumnya, maka representasi nilai-nilai cinta tanah air dalam Novel *Inyiak Sang Pejuang* karya Khairul Jasmi dan relevansinya terhadap pendidikan Islam dapat disederhanakan sebagaimana tabel berikut:

No.	Representasi Nilai Cinta Tanah Air yang Ditanamkan/Narasi dalam Novel	Relevansi terhadap Pendidikan Islam
1	Rela Berkorban	
	Sekolah khalaqah di Canduang itu diisi ratusan murid. Mereka bagai burung kelana yang jahitan sayapnya sedang dibuka satu demi satu di negeri yang sedang memulihkan diri sehabis Perang Kamang. Sulaiman tak ikut perang, namun ia terluka oleh kejamnya penjajah, baik secara kasat mata apalagi secara psikis. Rakyat ditikam di jantung ekonominya. Sulaiman tak punya senjata. Ia berdiskusi dengan beberapa ulama dan tokoh masyarakat Canduang. Mereka meminta Sulaiman melakukan perlawanan lewat pendidikan	Tujuan Pendidikan Islam
	“Pak Hatta yang di sisi Bung Karno, kita jaga Bersama,” kata Sulaiman suatu ketika. Maka kala siang, lelaki perkasa di Canduang, juga di desa-desa lain di Agam Tuo, dikomando Sulaiman untuk ke gunung atau rimba untuk bersembunyi. Di malam hari mereka turun untuk memburu Belanda, atau minimal menghadang. Banyak korban di pihak Belanda karena sistem gerilya itu. Belanda membalasnya dengan cara	Prinsip Pendidikan Islam (prinsip keutamaan dan kemaslahatan)

	membakar-bakar, menembak, atau sesuka hatinya saja	
	Hari itu Sabtu, siang. Hujan lebat yang membuat dingin semakin menggigit. Dalam dingin itu, Sulaiman menangis. Ia tak tega, ia merasa berdosa, ia merasa bersalah, sedih, dan pilu. Lalu ia bangkit. Ada apa? Mayat bergelimpangan, korban penembakan Belanda. Tak ada yang akan menyelenggarakan penguburannya, yang muda-muda sedang berjuang, kaum itu sedang di hutan, tinggal orang tua tak berguna di kampung. Ia Bersama orang tua lainnya, mengangkat mayat-mayat itu, tak dimandikan, langsung dishalatkan dan kemudian dikubur pada lubang yang sudah mereka gali dengan semangat, namun dalam lelah yang tak bisa disebut	Pendidik dalam Islam
	Sebagian sudah Kembali ke rantau dan tenggelam dalam rutinitas keseharian. Disimpan dengan rapi sebuah surat keputusan tentang Tokoh Perintis Kemerdekaan Republik Indonesia yang diberikan oleh pemerintah Indonesia melalui Departemen Sosial, empat tahun sebelum Sulaiman wafat. Plakat itu bagi Sulaiman tak berguna, sebab perjuangannya di zaman sebelum dan sesudah kemerdekaan bukan untuk itu. Kepalanya yang sudah botak, diancam dengan kokang senjata NICA, ia lawan dengan hebat. Tubuh tuanya menguburkan korban peperangan, bukan untuk dikenang-kenang, namun ternyata rakyat mencatat. Ia seharusnya menjadi pahlawan nasional, sebab selain pejuang, ia tokoh pendidik yang memiliki jaringan sekolah amat luas, yangandingannya hanya NU dan Muhammadiyah, yang bersifat nasioanal.	Nilai Pendidikan Islam (Nilai Akidah)
2	Bela Negara	
	“Penjajah tidak akan bisa dilawan hanya dengan senjata tapi dengan otak.” Katanya. Jauh di dalam, ia ingin anak didiknya bisa menjadi orang hebat, kelak bisa menyingkirkan Belanda di meja perundingan. Persamaan derajat harus muncul dari diri sendiri, tatkala masih ada anggapan ‘ <i>kita orang jajahan</i> ’, maka selama itu, ada peluang kita dihina terus.” Seorang murid bertanya, “Bagaimana Nyiak,	Nilai Pendidikan Islam (Nilai Akhlak)

	<p>kalau kita dilecehkan kemudian disiksa?” Sulaiman terdiam sebentar, lalu berkata, “Lawan!”</p>	
	<p>“Kalau begitu, persis Tuan seperti seorang suami yang terpaksa cerai dengan istrinya oleh suatu sebab, tetapi masih berniat untuk kembali, namun sebelum menceraikan istri, seluruh harta bendanya dibakar dan dimusnahkan terlebih dahulu. Adakah sudi orang menjemput suami yang macam itu?”</p> <p>“Betul pula, Tuan Syekh. Lalu bagaimana mestinya Tuan Syekh?” Plas berhasil menyebak.</p> <p>“Kalau akan dibakar juga, mestilah yang punya pemerintah saja. Punya rakyat, jangan!” Sulaiman menyebak balik.</p>	<p>Prinsip Pendidikan Islam (Prinsip Keutamaan dan Kemaslahatan)</p>
	<p>Melihat ada dokar berhenti, dua orang yang berdiri di pintu segera berlari, bukan ke arah Syekh Sulaiman, tapi ke dalam. Tak lama keluar seseorang dan ia bergegas menyambut.</p> <p>“Assalamualaikum.”</p> <p>“Waalaikumsalam.”</p> <p><i>“Sasik ati den lai jaleh dek Angku.”</i> (Sakit hati saya, jelas oleh Engku?)</p> <p><i>“Apo tu berang-berang sen.”</i> (Kenapa marah-marah?)</p> <p><i>“Jajah-jajah malah, tapi Quran jan digaduah pulo.”</i> (Boleh dijajah, tapi Quran jangan diganggu pula.)</p> <p><i>“Inyiak berang, apo garan nan tajadi koh Ambo?”</i> (Inyiak marah, apakah yang sedang terjadi, Uda?) tanya seorang pegawai di sana kepada kawannya.</p>	<p>Prinsip Pendidikan Islam (prinsip Keutamaan dan Kemaslahatan)</p>
	<p>Memang, tak lama setelah Ch.O.van der Plas meninggalkan Canduang sebelum Jepang masuk ke Ranah Minang, Sulaiman ar Rasuli mendirikan Lasykar Muslimin (Lasymi). Tujuannya adalah untuk berjaga-jaga kalau Jepang benar-benar masuk ke daerah ini. Lasymi dibentuk untuk melatih sejumlah guru silat melatih prajurit Lasymi.</p>	<p>Prinsip Pendidikan Islam (Prinsip Keutamaan dan kemaslahatan)</p>
	<p>Saat pertemuan ulama Melayu di Palembang, ia menolak dengan keras paham Komunis. Sebelumnya ia menolak penjajahan karena merusak kemanusiaan. Langkah paling hebat</p>	<p>Tujuan Pendidikan Islam</p>

	yang ia lakukan adalah mendirikan sekolah, mendidik generasi muda Nusantara.	
3	Persatuan dan Kesatuan	
	<p>Seruan! Saya sebagai orang tua di Minangkabau, ingin memberikan nasihat untuk menyelesaikan kekacauan di daerah Minangkabau. Sudah berapa banyak pengorbanan di Minangkabau seperti adanya perampok-perampok di tengah jalan dan tengah pasar, dan kematian manusia, kerbau, rumah dll....</p>	Prinsip Pendidikan Islam (Prinsip Persamaan dan Pembebasan)
	<p>Pemerintah Belanda tidak berani mengganggu ulama Minangkabau, khususnya Sulaiman, ulama bersurban dan bersarung itu. Pengaruhnya meliputi jutaan orang di seluruh Sumatera, bahkan hingga ke Kalimantan dan Sulawesi, Tarbiyah yang mirip NU itu, hanya punya satu guru utama, Sulaiman ar-Rasuli. Tidak ada khutbah dan pengajian kaum Tua yang sama sekali menyimpang dari apa yang diajarkan gurunya. Bahkan, pada zaman penjajahan, ketika gempuran Kaum Muda, Sulaiman merangkul mereka. Ia berteman dengan semua ulama, baik Muda apalagi Tua.</p>	Dasar Pendidikan Islam (Nilai Kesatuan Umat)
	<p>“Semua kejadian tempo dulu, kita sebagai ulama tua dari kedua golongan merasa bertanggung jawab,” Kata Karim Amrullah “Benar, Tuan, saya juga merasa demikian.” “Lalu bagaimana timbangan Tuan Syekh untuk menanggunginya?” “Kalau Tuan Syekh memang telah satu tekad, bisa saja,” jawab Inyik Canduang. “Bagaimana caranya?” “Mari kita berjanji menyiarkan dakwah di mana saja, kapan saja, bahwa masalah-masalah khilafiyah tetap khilafiyah, bukan bid’ah.” Sebuah sejarah sudah terjadi, ‘perdamaian’ pada pucuk sengketa, padahal sebelumnya Kaum Tua dan Kaum Muda saling sindir melalui syair untuk menyindir Kaum tua yang membaca <i>ushali</i> sebelum shalat.</p>	Dasar Pendidikan Islam (Nilai Kesatuan Umat)

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa representasi nilai-nilai cinta tanah air dalam novel *Inyik Sang Pejuang* karya Khairul Jasmi dan relevansinya terhadap pendidikan Islam secara garis besar ada tiga, yaitu rela berkorban, bela negara, persatuan dan kesatuan.

1. Rela Berkorban

Rela berkorban merupakan sikap ikhlas dalam segala hal, rela mengorbankan tenaga, waktu, dan pikiran demi mementingkan golongan di atas kepentingan pribadi. Relevansi dalam nilai berkorban terdiri dari empat. *Pertama*, nilai rela berkorban dapat ditemukan dalam tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan pada umumnya adalah untuk mewujudkan perubahan yang lebih baik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan dalam tingkah laku dan kehidupan pribadinya sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw. Tujuan tersebut tidak bisa dilepaskan dari unsur jiwa, ruh, dan pikiran. Karena itu tujuan pendidikan Islam dibangun berdasarkan tiga komponen yaitu Pendidikan Jasmani, Pendidikan akal, dan pendidikan akhlak. Masing-masing komponen tersebut harus dijaga keseimbangannya.

Kedua, relevansi nilai rela berkorban dapat ditemukan dalam prinsip pendidikan Islam yaitu prinsip keutamaan dan kemaslahatan, jika seorang memiliki rasa cinta kepada tanah air, ia akan mengorbankan segala hal, dan memiliki semangat untuk membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan.

Ketiga, relevansi rela berkorban ditemukan dalam kriteria pendidik dalam Islam. Pendidik disebut juga sebagai orang yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam jasmani dan ruhaninya. Dengan adanya pendidik diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki sikap dan tingkah laku sesuai dengan kriteria pendidik. karena tugas dari pendidik itu sendiri yaitu untuk membimbing, mengarahkan peserta didiknya menjadi insan yang berkualitas.

Keempat, relevansi rela berkorban dapat ditemukan dalam nilai pendidikan Islam yakni nilai akidah, hubungan manusia dengan Tuhannya (*Hablun min Allah*). Nilai akidah merupakan landasan paling utama untuk meyakini kebenaran adanya Tuhan, bukan hanya keyakinan dalam hati saja tetapi dilakukan dengan perbuatan yang pada akhirnya akan membuahkan amal saleh.

2. Bela Negara

Bela negara merupakan suatu istilah konstitusi yang tercantum dalam pasal 27 ayat (3) UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berbunyi “*setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara.*”¹¹⁶ Artinya secara konstitusional bela negara menyatukan seluruh bangsa Indonesia sebagai kewajiban warga negara. Jika dalam diri seorang tertanam rasa cinta kepada tanah air maka akan menumbuhkan kesadaran bela negara. Berdasarkan pasal 1 ayat (2) UU No. 1 Tahun 1988, adalah sikap yang dilandasi rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara serta keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara.¹¹⁷

Relevansi dalam bela negara terdiri dari tiga. *Pertama*, Relevansi dengan nilai pendidikan Islam yaitu nilai akhlak. Adapun pengertian akhlak menurut imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihy Ulum al-Din* merupakan gambaran sikap ataupun tingkah laku dalam jiwa seorang tanpa disengaja, dalam arti lahir perbuatan dengan spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹¹⁸

Kedua, relevansi, bela negara dapat ditemukan dalam prinsip pendidikan Islam yaitu prinsip keutamaan dan kemaslahatan, Jika dalam diri seorang telah tertanam rasa kepercayaan pada sang pencipta dan mengubah moral dan akhlaknya menjadi lebih baik, maka

¹¹⁶ Noor Ms Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 253

¹¹⁷ Kwat Puji Prayitno, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Purwokerto: Universitas Jenderal Sudirman, 2013, hlm. 16

¹¹⁸ Ali Mustofa, *Tela'ah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Jurnal)*, Jombang: Ilmuna Vol 2, No.2 September 2020, hlm. 251-252

seseorang dengan kebersihan hati akan memiliki semangat untuk membela hal-hal yang bersifat maslahat atau berguna bagi kehidupan.¹¹⁹ Islam sangat memperhatikan terwujudnya prinsip keutamaan dan kemaslahatan. Oleh karena itu prinsip ini menjadi acuan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara agar tidak menimbulkan kerugian pada yang lain.

Ketiga, relevansi bela negara dapat ditemukan dalam tujuan pendidikan Islam, Tujuan pendidikan pada umumnya adalah untuk mewujudkan perubahan yang lebih baik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan dalam tingkah laku dan kehidupan pribadinya sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw.

3. Persatuan dan Kesatuan

Nilai tersebut merupakan salah satu dasar pembentukan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Relevansi dalam persatuan dan kesatuan terdiri dari dua. *Pertama*, Relevansi dengan prinsip pendidikan Islam yaitu prinsip persamaan dan pembebasan. setiap individu adalah sama di mata Allah Swt. Yang membedakan adalah ketakwaannya. perbedaan hanyalah untuk memperkuat persatuan.

Kedua, relevansi persatuan dan kesatuan dapat ditemukan dalam dasar pendidikan Islam. Dasar pendidikan Islam menurut Abuddin Nata yaitu nilai kesatuan umat, tujuan diciptakannya manusia adalah untuk tunduk kepada Allah. Ini berarti persatuan dan kesatuan harus direalisasikan. pendidikan merupakan tanggung jawab antar bangsa. oleh karena itu, semua masalah ini tidak cukup dipikirkan dan dipecahkan oleh kelompok masyarakat atau bangsa tertentu¹²⁰

¹¹⁹ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara) 2016, hlm. 32-33

¹²⁰ Mahyuddin Barni, *Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam*, Al-Barjanji Vol.7, No.1, Januari 2008, hlm 3-9

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis yang telah penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya mengenai nilai-nilai cinta tanah air dalam novel *Inyiak Sang Pejuang* dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Representasi nilai-nilai cinta tanah air yang terdapat dalam buku *Inyiak Sang Pejuang* karya Khairul Jasmi dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air. Adapun nilai-nilai cinta tanah air yang terkandung dalam novel tersebut terdapat tiga hal yaitu rela berkorban, bela negara, dan nilai persatuan dan kesatuan. Rela berkorban adalah didasarkan dengan sikap ikhlas, rela mengorbankan seluruh waktu, tenaga, pikiran dan harta demi kemaslahatan di atas kepentingan pribadi. Bela negara adalah sikap ataupun tindakan yang dilakukan seorang untuk membela tanah air yang dilandasi oleh kecintaan terhadap tanah air serta kesadaran hidup berbangsa dan bernegara. Sedangkan persatuan dan kesatuan adalah menempatkan rasa persatuan dan kesatuan demi bersatunya bangsa yang memiliki keanekaragaman serta lebih mementingkan golongan di atas kepentingan pribadi.
2. Relevansi nilai-nilai cinta tanah air dalam novel “*Inyiak Sang Pejuang*” karya Khairul Jasmi terhadap pendidikan Islam, dari nilai cinta tanah air seperti nilai rela berkorban, bela negara, persatuan dan kesatuan dapat ditemukan dalam lima aspek yaitu tujuan pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, nilai pendidikan Islam, pendidik dalam Islam, dan prinsip pendidikan Islam.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian tentang representasi nilai-nilai cinta tanah air dalam novel “Inyiak Sang Pejuang” karya Khairul Jasmi dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam, maka penulis ingin menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Aparatur Pendidikan/Tenaga Pendidik

Cerita dalam novel *Inyiak Sang Pejuang* ini sangat penting untuk mengembangkan materi tentang pendidikan kewarganegaraan. dan sebagai acuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran agar lebih menarik.

2. Bagi Mahasiswa

Bagi yang akan melakukan penelitian studi pustaka diharapkan agar lebih selektif dalam memilih bahan bacaan yang akan dikaji

3. Bagi Pembaca

Untuk meningkatkan rasa cinta kepada tanah air, maka novel *Inyiak Sang Pejuang* merupakan pilihan yang tepat sebagai bahan bacaan karena didalamnya terdapat banyak pesan moral yang dapat dijadikan teladan.

C. Penutup

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadirat Allah SWT, tak lupa shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Sayidina Muhammad Saw, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga dapat memberikan manfaat bagi pembaca, dan kontribusi terhadap dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam, serta dapat dijadikan bahan evaluasi diri untuk melangkah lebih baik. Dengan segala kerendahan hati, penulis sadar banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Maka dari itu, penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki lagi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal dkk. 2014. *Buku Ajar Pendidikan Bela Negara*, (Surabaya: UPN Veteran Jawa Timur).
- Ahyar, Juni. 2019. *Apa Itu Sastra*, (Sleman : CV. Budi Utomo).
- Azman. 2017. "Nasionalisme dalam Islam". *Al-Daulah Vol.6/No. 2*. Makasar: UIN Alaidin Makasar.
- Bakry, Noor Ms. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barni, Mahyuddin. 2008. *Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam*, Al-Barjanji Vol.7, No.1.
- Dewi, Ita Mutiara. 2008. "Nasionalisme dan Kebangkitan dalam Teropong". *Mozaik Vol.3 No.3*.
- Fadriati. 2012. "Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam dalam Al-Quran", *Ta'dib, Volume 15. No 1*
- Farida, Anna. 2014. *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja* (Bandung: Nuansa Cendekia).
- Fathurrohman, Muhammad. 2018. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Yogyakarta: Kalimedia).
- Haitami Salim, Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Hamid, Solihin Ichas dkk. 2021. *Implementasi Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa dengan Model Pembelajaran Role Playing di Sekolah Dasar*, *Jurnal Basicedu Vol 5 No 6*.
- Harahap, Nur Khasanah. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam buku La Tahzan karya Aidh Al-Qorni (Skripsi)*, (Medan : UIN Sumatera Utara).
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu).
- Haslinda. 2019. *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi*, (Makassar: LPP Unismuh Makassar).
- Hendri Hermawan Adinugraha. 2018. *Mashudi, Al-Maslahah Al-Mursalah dalam Penentuan Hukum Islam*, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(01).

- Ikhsan, M. Alifudin. 2017. *Nilai-nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 2, Nomer 2.
- Ikram, Achadiati dkk. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada).
- Indana, Nurul dkk. 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Islam (Jurnal)*, (Jombang: Ilmuna, Vol.2, No.2).
- Jasmi, Khairul. 2020. *Inyik Sang Pejuang*, (Jakarta : Republika).
- Jasmi, Khairul. 2020. *Perempuan yang Mendahului Zaman*, Jakarta: Republika Penerbit.
- Jasmi, Khairul. 2020. *Republika Penerbit*, Jakarta. <https://bukurepublika.id/book-author/khairul-jasmi/> (Archive).
- Johariyah, St. 2019. *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Anak*, Jurnal Ilmiah Islamic Resources, Vol.16 No.1 JILFAI-UMI.
- Kaelan, Achmad Zubaidi, 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Paradigma).
- Kodir, Abdul. 2018. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: CV.Pustaka Setia).
- Kurniawati, Niken.2012. *Nilai-nilai Nasionalisme Dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata: Tinjauan Semiotik (Skripsi)*. (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- M, J Tanamal. Rumaratu & A. Tuakia. 2021. *Lunturnya Rasa Cinta Tanah Air Orang Aboru di Negeri Aboru*, Public Policy, Vol. 2, No. 2.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosydakarya).
- Musito, Muchin Bayu. 2016. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Saleh Ritual Saleh Sosial Karya K.H Mustofa Bisri (Skripsi)*. IAIN Salatiga).
- Mustofa, Ali. 2020. *Tela'ah Konsep Nilai-nilai Pendidikan Islam (Jurnal)*, Jombang: Ilmuna Vol 2, No.2.
- Nata, Abuddin. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada).

- Noviyanti, Rani. 2019. Nasionalisme dalam Perspektif Nahdatul Ulama(NU), *Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol. 3, No.1. Universitas Indraprasta PGRI.
- Parmadie, B. 2015. "Cultural Studies: Sudut Pandang Ruang Budaya Pop", *Jurnal Studi Kultural* Volume II No. 1.
- Prayitno, Kuart Puji. 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan*, Purwokerto: Universitas Jenderal Sudirman.
- Ramadhan, Gilang. 2010. *Implementasi Rasa Cinta Tanah Air dalam Kegiatan Kesiswaan di Sevilla Internasional School* (Skripsi), (Jakarta : Universitas Negeri Jakarta).
- Rambe, Uqbatur Khair.2020. *Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia*, Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam, Vol. 2 No.1.
- Rentika Oktapiani dkk, 2016. *Hubungan Tingkat Pemahaman Konsep Persatuan dan Kesatuan Terhadap Sikap Solidaritas Siswa*, Bandar Lampung.
- Rizqi, Wahid Tuftazani. 2017. *Nilai-nilai Cinta Tanah Air dalam Buku Laskar Ulama Santri karya Zainul Milal Bizawie dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam* (Skripsi), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta : CV. LKiS Pelangi Aksara.
- Rosalia, Gita. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa* (skripsi), (Bengkulu: IAIN Bengkulu).
- Rozaki, Faizal. 2021. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Sunan Kalijaga Karya Sofyan Sharma* (Skripsi), (Purwokerto : IAIN Purwokerto).
- Rusdiana, Zakiyah Qiqi Yuliati. 2014. *Pendidikan Nilai*, Bandung; Pustaka Setia. 2014, hlm.144.
- Saputri, Sinta Desi. 2019. *Konsep Cinta Tanah Air Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia* (Skripsi). (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Sari Apri Kartika, Edy Suprpto. 2018. *Kajian Kesusastraan*, Solo: CV Ae Media Grafika.

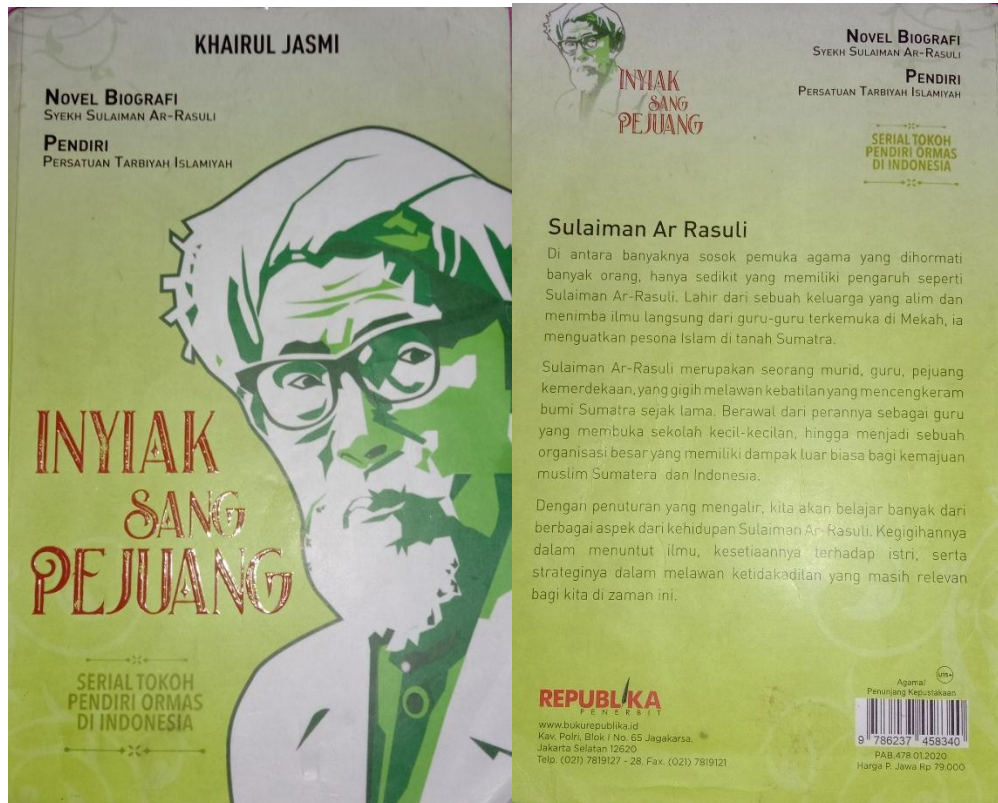
- Setiawan, Iwan. 2017. "Islam dan Nasionalisme: Pandangan Pembaru Pendidikan Islam tentang Nasionalisme", *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* Vol. V Desember No.2 (Yogyakarta: Universitas Aisyiyah Yogyakarta)
- Siswanto. 2015. *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*, Surabaya: Pena Salsabila.
- Sunarso dkk. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: UNY Press.
- Sunarso. 2020. *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Suyatno. 2012. *Nilai, Norma, Etika dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami oleh Setiap Warga Negara dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, *Jurnal Pkn Progresif*, Vol. 7 No. 1.
- Taniredja, Tukiran. 2010 dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: Alfabeta, cv).
- Widiastusi. 2020. *Konsep Cinta Tanah Air di Kalangan Mahasiswa* (Skripsi), Universitas Darma Persada.
- Wiyugo Anisa. 2019. *Interupsi*, (Purwokerto : CV. Rizquna).





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Covel Novel Inyiak Sang Pejuang



Ulasan Novel Inyiak Sang Pejuang

Judul Novel	: Inyiak Sang Pejuang
Pengarang	: Khairul Jasmi
Penerbit	: Republika
ISBN	: 978-623-7458-34-0
Ukuran	: 15 X 23 cm
Halaman	: vi + 269 hlm
Harga	: Harga P. Jawa Rp. 79.000
Tahun Terbit	: 2020

Kelebihan Novel :

Kelebihan dari novel Inyik Sang Pejuang adalah banyak sekali pelajaran yang dapat diambil dari kisah perjalanan ulama terkemuka, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, mulai dari perjuangan dalam menuntut ilmu hingga ke Mekah dan perjuangan melawan penjajahan, selain dapat menambah pengetahuan tentang sejarah, novel ini sangat menginspirasi bagi para pembaca, selain menyajikan kisah romantis, novel tersebut juga menyajikan kisah yang mengaduk hati pembaca serta cocok untuk meningkatkan rasa cinta tanah air terhadap bangsa.

Kekurangan Novel :

Kekurangan dari Novel Inyik Sang Pejuang yaitu ada bagian yang peristiwanya tidak begitu rinci, contohnya pada halaman 193, hanya menghadirkan tokoh Ir. Soekarno yang mampir ke Canduang





Penulis Khairul J...



13 April 2022

🔒 Pesan dan panggilan terenkripsi secara end-to-end. Tidak seorang pun di luar chat ini, termasuk WhatsApp, yang dapat membaca atau mendengarkannya. Ketuk untuk info selengkapnya.

Assalamualaikum wr wb.
Salam hangat dari saya Tri Anggelita
Mahasiswa UIN Saizu Purwokerto, Banyumas, Jawa
Tengah, Indonesia mohon maaf sebelumnya saya
mohon izin untuk meneliti novel Bapak yaitu Inyik
Sang Pejuang untuk bahan skripsi saya, dan saya juga
ingin konfirmasi apakah benar dalam novel tersebut
terdapat nilai-nilai cinta tanah air dan relevansinya
terhadap pendidikan islam?
mohon bantuannya
Terimakasih 🙏

10.20 ✓✓

Hari ini

Ya benar 16.04

Silahkan 16.05

K.H. SAIFUDDIN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT PERNYATAAN
LULUS SEMUA MATA KULIAH
PRASYARAT MENDAFTAR UJIAN MUNAQOSYAH**

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Tri Anggelita
NIM : 1817402215
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya

1. Telah lulus semua mata kuliah yang dipersyaratkan untuk mendaftar Ujian Munaqasyah.
2. Telah mendapatkan minimal nilai C untuk semua mata kuliah yang berbobot sks dan dinyatakan lulus untuk mata kuliah yang tidak berbobot sks (0 sks).
3. Telah mendapatkan sertifikat lulus ujian komprehensif.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa:

1. Dibatalkan hasil kelulusan ujian munaqasyah;
2. Mengulang mata kuliah yang belum lulus secara reguler;
3. Memenuhi semua kewajiban administratif sebagai mahasiswa aktif; dan
4. Mengikuti ujian munaqasyah ulang setelah semua nilai mata kuliah dinyatakan lulus sebagaimana dibuktikan dalam transkrip nilai.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Purwokerto, 6 Juni 2020

Yang Menyatakan


Tri Anggelita

322AJX814780425



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Tri Anggelita
No. Induk : 1817402215
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
Pembimbing : Dr. Suparjo, M.A.
Nama Judul : Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Novel Inyiaik Sang Pejuang Karya Khairul Jasmi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Jumat, 15 April 2022	Memperbaiki Bab I dan pengajuan Bab 2		
2	Jumat, 15 April 2022	Memperbaiki Bab 2		
3	Jumat, 27 Mei 2022	Memperbaiki Bab 2 dan penambahan materi		
4	Jumat, 27 Mei 2022	Acc bab 2		
5	Senin, 30 Mei 2022	Pengajuan bab 3 dan 4		
6	Senin, 30 Mei 2022	Perbaikan bab 3 dan 4		



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit : diisi tanggal

No. Revisi : 0



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

7	Senin, 30 Mei 2022	Pengajuan bab 1 sampai 5	
8	Senin, 6 Juni 2022	Perbaikan bab 1 sampai 5 dan Acc	

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 6 Juni 2022
Dosen Pembimbing



Dr. Suparjo, M.A.
NIP.19730717 199903 1 001



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : diisi tanggal
No. Revisi : 0



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Tri Anggelita
NIM : 1817402215
Semester : VIII(Delapan)
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Angkatan Tahun : 2018
Judul Skripsi :
Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Novel Inyik Sang
Pejuang dan Relevansinya Terhadap Pendidikan
Islam

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 6 Juni 2022



Mengetahui,
Koordinator Prodi PAI


Rahman Afandi, S.Ag, M.Si.
NIP: 19680803 200501 1 001

Dosen Pembimbing


Dr. Suparjo, MA.
NIP: 19730717 199903 1 001



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESSOR KHAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية اندونيسيا
جامعة الساترا كياهي الحاج سبي الدين زهري
وحدة اللغة

B. Jend. A. Yuni. No. 40 A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uibm.uin-suka.ac.id | +62 (2017) 4211624

CERTIFICATE

الشهادة

No. B-093/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/92/1/IV/2022

This is to certify that

Name

Place and Date of Birth

Has taken

with Computer Based Test, organized by

Technical Implementation Unit of Language on:

with obtained result as follows

Listening Comprehension: 47

Structure and Written Expression: 52

Reading Comprehension: 53

Obtained Score :

507

المجموع الكلي :

507

تم إجراء الاختبار بجامعة الساترا كياهي الحاج سبي الدين زهري

بمركز اختبار اللغة الحكومية بـ Purwokerto.

14 April 2022

Head,

Unit of Language

Ade Ruswatie, M. Pd.

NIP. 19860704 201503 2 004





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

STAIT ISLAMIC UNIVERSITY PROFESSOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
جامعة السناء كياهي العالء سقن الءلء زهرف الءلءاء العكوباء بوءكروء

TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE

B. Jasad. A. Yasad No. 400A Purwokerto, Jember Tengah, Indonesia | www.staiunsa.ac.id | www.stib.staiunsa.ac.id | +62 (2013) 6335666

وءاء الءلءوء الءلءاء بءصوءاء انءولساء

وءءء الءلءاء

CERTIFICATE

السبادة

No. B-092/Un.19/UPT/Bhs/PP-009/92/1/IV/2022

This is to certify that

Name

Place and Date of Birth

Has taken

with Computer Based Test, organized by

Technical Implementation Unit of Language on:

with obtained result as follows

Listening Comprehension: 46

نلم الءلءوء

Obtained Score :

منءء الءلء

الءلء

معءل وءاءلءء المبلاء

وءءء شارءاءء الاءءبار

عللء الءلءاء الكمبوءوءر

الءلء قاءءء بءاء وءءء الءلءاء فءلء الءاءلء

مع الءءءءء الءلءء نلم المعصوءل عللءاء عللء العءر الءاءلء

Reading Comprehension: 52

نلم المعصوءل

المعصوءل الكلءلء

501

The test was held in UIN Professor Kai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

نلم انءراء الءلءاء بءاءءءء الءلءاء كءاءءلء سقن الءلءء زهرف الءلءاءاء المعكوباء بوءكروءوء.

Purwokerto, 14 April 2022



The Head,

وءءءءء وءءءء الءلءاء



Ade Ruswatie, M. Pd.

NIP. 19860704 201503 2 004





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp. : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-009/In.17/UPT.MAJ/Sti.001/I/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

TRI ANGGELITA
1817402215

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	77
2. Tartil	75
3. Tahfidz	75
4. Imla'	75
5. Praktek	75

NO. SERI: MAJ-G1-2019-072

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 24 Januari 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 195705211985031002



KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2022

Diberikan Kepada :

TRI ANGGELITA
1817402215

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022
pada tanggal 24 Januari sampai dengan 5 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 21 Maret 2022
Laboratorium FTIK
Kepala,

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711024200604 1 002



SERTIFIKAT

Nomor: 724/K.LPPM/KKN.48/08/2021

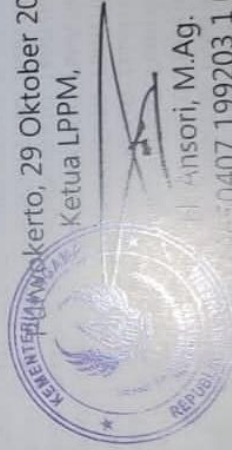
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **TRI ANGGELITA**
NIM : **1817402215**
Fakultas/Prodi : **FTIK / PAI**

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **88 (A)**.

Kantika Purwokerto, 29 Oktober 2021
Ketua LPPM,



H. Ansori, M.Ag.
0850407 199203 1 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Tri Anggelita
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 27 Desember 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Nama Ayah : Kadar
Nama Ibu : Rasiti
Alamat Dk.Kedungnanas, Rt 02/Rw 07, Cinanas, Kecamatan Bantarkawung,
Kabupaten Brebes, Jawa Tengah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Cinanas 04
 - b. SMP Negeri 2 Bumiayu
 - c. SMA Negeri 1 Bumiayu
 - d. UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pendidikan Non Formal
Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Kedungbanteng, Banyumas.

Purwokerto,
Yang Menyatakan



Tri Anggelita
NIM. 1817402215